

**BIDANG ILMU: SOSIAL-HUMANIORA**

**LAPORAN TAHUNAN/AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING DESENTRALISASI**



**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA MATERI PELAJARAN BAHASA BALI  
UNTUK SMA/SMK DI BALI**

**Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.**

**NIDN 0031126355**

**Drs. I Ketut Yarsama, M.Hum.**

**NIDN 0023036408**

**Drs. I Nyoman Rajeg Miluawan, M.Pd.**

**NIDN 0012126115**

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(IKIP) PGRI BALI  
DENPASAR  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN TAHUNAN/AKHIR**

---

1. Judul :  
Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK di Bali
2. Peneliti/Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
  - b. NIDN : 0031126355
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
  - e. Nomor HP : 081338409388
  - f. Alamat Surat (E-mail) : inyoman.suwija63@gmail.com
3. Anggota (1)
  - a. Nama Lengkap : Drs. I Ketut Yarsama, M.Hum.
  - b. NIDN : 0023036408
  - c. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali
4. Anggota (2)
  - a. Nama Lengkap : Drs. I Nyoman Rajeg Muliawan, M.Pd.
  - b. NIDN : 0012126115
  - c. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali
5. Tahun Pelaksana : Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun
6. Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,-
7. Usulan Biaya Keseluruhan: Rp. 150.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan FPBS IKIP PGRI Bali,

Denpasar, 28 Desember 2013  
Ketua Peneliti,

Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.  
A.Ma.  
NIP 19651224 199003 1 001

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.,  
NIP. 19631231 198202 1 004

Menyetujui,  
Ketua LP2M IKIP PGRI Bali,

Dr. I Wayan Citrawan, M.Pd.  
NIP. 19591231 198503 1 021

**RINGKASAN**

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan konsep revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diwacanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sehingga dapat menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang tersurat di dalam materi pembelajaran Bahasa Daerah Bali pada tingkat SMA/SMK di Bali.

Pada penelitian tahun kesatu ini baru sampai pada wilayah Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan. Enam daerah kabupaten lainnya menjadi sasaran pada tahun kedua dan ketiga. Pada tahap awal dilakukan penelitian ke semua sekolah di tiga wilayah tersebut untuk mengetahui buku-buku pelajaran bahasa daerah Bali yang digunakan oleh para guru. Pada tahap berikutnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan materi-materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Data inilah yang kemudian diolah untuk disajikan pada bab hasil penelitian dan pembahasan.

Model yang akan dihasilkan dari penelitian ini akan dapat diacu untuk pengembangan upaya merevitalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada bidang studi yang sama di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan juga akan dapat diacu oleh para guru pengampu bidang studi lainnya.

Senada dengan paparan di atas, bahwa di samping untuk mencapai tujuan jangka panjang, melalui penelitian ini ditargetkan pula tujuan khusus yakni menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa atas materi pelajaran Bahasa Bali Kelas X, XI, dan XII yang diperoleh dari kajian terhadap (a) kompetensi linguistik (idiom bahasa Bali yang dikenal dengan Paribasa Bali), (b) kompetensi sastra (tembang Bali tradisional dan lagu pop Bali, sastra Bali tradisional dan sastra Bali modern), dan (c) kompetensi sosiolinguistik (kajian terhadap materi sistem bicara bahasa Bali yang bertingkat-tingkat yang disebut anggah-ungguhing basa Bali).

Metode yang digunakan dalam pencapaian kedua tujuan di atas adalah *library research* dan *field research*. *Library research* dimaksudkan menggali nilai-nilai karakter bangsa pada buku-buku ajar yang digunakan pada tingkat

SMA/SMK di Bali dengan teknik observasi atau pengamatan. Sementara *field research* dimaksudkan penelitian yang dilakukan turun ke lapangan dengan teknik wawancara dan penyebaran kuesioner. Wawancara akan dilakukan terhadap para guru yang memang berkwalifikasi akademik pendidikan Bahasa Bali. Penyebaran angket dilakukan untuk memperoleh tambahan data dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter guna menyempurnakan hasil penelitian observasi.

Pada penelitian tahun pertama ini peneliti belum sampai pada hasil maksimal dan juga belum melakukan wawancara dan penyebaran angket. Hasil yang telah dicapai sampai pada pelaporan kemajuan hasil penelitian ini baru pada inventarisasi nama-nama sekolah di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan beserta buku-buku bahasa Bali yang digunakan pada sekolah SMA dan SMK. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan telah dapat dipastikan bahwa materi pelajaran yang disajikan oleh para guru bahasa daerah Bali di tiga lokasi tersebut hanya dua jenis yaitu buku paket setahun berjudul *Widia Sari 1, 2, 3* yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. dan Drs. I Gede Manda dan buku *LKS Sekarura 1, 2, 3* yang disusun oleh MGMP Kota Denpasar.

Mengenai sajian hasil penelitian dan pembahasannya sudah sampai pada pembahasan akhir pada semua buku paket yang digunakan dalam pelajaran Bahasa Daerah Bali di SMA/SMK. Pada buku Paket *Widia Sari 1* ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter: (1) pada prosa Bali (*Satua Luh Manik* dan *Wiracarita Bhagawan Domya*), (2) pada materi *angguh-ungguh basa* Bali, (3) pada materi paribasa Bali (*Sesonggan, Sesenggakan, Sloka*), (4) dalam sastra puisi (puisi Bali tradisional dan puisi Bali modern), dan (5) pendidikan karakter pada setiap akhir bab.

Pada buku *Widia Sari 2* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diangkat dari (1) pendidikan karakter pada prosa Bali (*Wiracarita Prabu Jayawikrama* dan cerpen *Gede Ombak Gede Angin*), (2) pendidikan karakter pada *paribasa* Bali (*wangsalan, parikan, dan tetingkesan*), (3) pendidikan karakter pada sastra puisi (puisi Bali modern dan puisi Bali tradisi), dan (4) pendidikan karakter pada setiap akhir bab.

Pada buku *Widia Sari 3* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dikutip dari (1) pendidikan karakter pada teks *dharma wecana*, (2) nilai pendidikan karakter pada teks lagu pop Bali *Song Brerong*, (3) pendidikan karakter pada *satua Pedanda Baka*, (4) pendidikan karakter pada teks *pupuh Sinom*, (5) pendidikan karakter pada puisi Bali anyar, dan (6) pendidikan karakter pada setiap akhir bab.

## **PRAKATA**

Puja dan puji syukur saya haturkan ke hadirat Ida *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas rahmat dan tuntunan yang diberikan, saya dapat menyelesaikan laporan hasil kemajuan penelitian Hibah Bersaing Desentralisasi, yang berjudul: “Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Materi Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK di Bali” ini.

Dalam penyusunan laporan kemajuan penelitian Hibah Bersaing Desentralisasi tahun kesatu, yang dibiayai oleh Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai surat perjanjian Nomor: 0627/K8/KL/2013, tanggal 3 Mei 2013 ini, peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang telah membantu. Untuk itu melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1) Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum. Rektor IKIP PGRI Bali yang telah menyetujui pengajuan usulan penelitian ini;
- 2) Dr. I Wayan Citrawan, M.Pd., Ketua LP2M IKIP PGRI Bali sebagai penanggung jawab kegiatan DP2M (Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Ditjen Dikti, Depdikbud RI;
- 3) Dr. I Ketut Yarsama, M.Hum. serta Drs. I Nyoman Rajeg Muliawan, M.Pd. (selaku anggota tim peneliti) atas kerja samanya, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data hasil penelitian;
- 4) Kepala Kesbang Linmas Provinsi Bali, Kepala Kesbang Linmas Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan, atas dikeluarkan surat izin untuk melaksanakan penelitian lapangan.

Penulis menyadari bahwa laporan kemajuan hasil penelitian ini belum tuntas sehingga masih jauh dari yang sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya kami berharap, semoga ada manfaatnya.

Denpasar, 28 Desember 2013

Ketua peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	
v	
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Jangkauan Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT .....	8
3.1 Tujuan Penelitian .....	8
3.1.1 Tujuan Umum .....	8
3.1.2 Tujuan Khusus .....	8
3.2 Manfaat Penelitian .....	9
BAB IV METODE PENELITIAN .....	10
4.1 Lokasi dan Sumber Data .....	10
4.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	10
4.3 Metode dan Teknik Analisis Data .....	11
4.4 Bagan Alur Penelitian .....	12
BAB V HASIL PEMBAHASAN .....	13
5.1 Sekolah SMA/SMK dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	14
5.1.1 Sekolah SMA Se-Kota Denpasar dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	14
5.1.2 Sekolah SMK Se-Kota Denpasar dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	15
5.1.3 Sekolah SMA Se-Kabupaten Badung dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	17

5.1.4 Sekolah SMK Se-Kabupaten Badung dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	18
5.1.5 Sekolah SMA Se-Kabupaten Tabanan dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	19
5.1.6 Sekolah SMK Se-Kabupaten Tabanan dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	20
5.2 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Paket <i>Widia Sari 1</i> .....	21
5.2.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Prosa Bali .....	21
5.2.2 Nilai Pendidikan Karakter Anggah-ungguh Basa Bali .....	23
5.2.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Paribasa Bali .....	24
5.2.4 Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Bali .....	29
5.2.5 Nilai Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab .....	35
5.3 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Paket <i>Widia Sari 2</i> .....	41
5.3.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Prosa Bali .....	41
5.3.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Paribasa Bali .....	42
5.3.3 Nilai Pendidikan Karakter pada Sastra Puisi .....	44
5.3.4 Nilai Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab .....	46
5.4 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Paket <i>Widia Sari 3</i> .....	52
5.4.1 Pendidikan Karakter pada Bacaan <i>Dharma Wecana</i> .....	53
5.4.2 Pendidikan Karakter Artikel Lagu Pop Bali Song Brerong ...	53
5.4.3 Pendidikan Karakter Satua <i>Pedanda Baka</i> .....	54
5.4.4 Pendidikan Karakter pada <i>Pupuh Sinom</i> .....	55
5.4.4 Pendidikan Karakter pada Puisi Bali Anyar .....	56
5.4.6 Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab .....	57
<b>BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....</b>	<b>63</b>
6.1 Latar Belakang .....	63
6.2 Rumusan Masalah .....	64
6.3 Tujuan Penelitian .....	65
6.4 Manfaat Penelitian .....	65

6.5 Tinjauan Pustaka .....	66
6.6 Metode Penelitian .....	69
6.6.1 Lokasi dan Sumber Data .....	69
6.6.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	69
6.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	70
<b>BAB VII SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
7.1 Simpulan .....	71
7.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 5.1 Sekolah SMA Se-Kota Denpasar dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan .....	14
Tabel 5.2 Sekolah SMK Se-Kota Denpasar dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan .....	16
Tabel 5.3 Nama Sekolah SMA Se-Kabupaten Badung dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	17
Tabel 5.4 Sekolah SMK Se-Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan .....	18
Tabel 5.5 Sekolah SMA Se-Kabupaten Tabanan beserta buku Bahasa Bali yang Digunakan .....	19
Tabel 5.6 Nama Sekolah SMK Se-Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Daerah Bali yang Digunakan .....	20

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran**  
**Halaman**

01. Personalia Penelitian .....	76
02. Copy Cover Buku Paket <i>Widia Sari 1</i> .....	80
03. Copy Cover Buku Paket <i>Widia Sari 2</i> .....	81
04. Copy Cover Buku Paket <i>Widia Sari 3</i> .....	82
05. Rencana Publikasi .....	83

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sektor pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Mendikbud RI, Mohammad Nuh (2011: 8) menyatakan, bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari sektor pendidikan. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Guna membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur (yang seimbang intelektualitas dan moralitasnya), dan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.

Argumen di atas menghantarkan saya untuk menyepakati ide atau gagasan para insan pendidikan yang dimotori oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, yang mengangkat tema perayaan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, yaitu "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pun telah mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Generasi unggul adalah generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul" (Diknas, 2011: 6).

Rendahnya karakter bangsa dapat berakibat pada rendahnya martabat bangsa. Krisis kepercayaan yang melanda para elite politik dan elite pemerintahan merupakan dampak dari pergeseran nilai-nilai luhur yang harusnya dikedepankan. Dalam membenahi negeri ini dari keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur (banyak terlibat kasus korupsi dan suap yang merugikan negara), kita harus kembali ke jati diri bangsa ini, mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemendikbud telah gencar mengkampanyekan pendidikan yang dapat membentuk karakter bangsa. Kultur sekolah perlu secara imperatif membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang. Setiap guru, termasuk para guru bahasa daerah Bali hendaknya sanggup merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek-materi

pembelajarannya sehingga akan dapat menjadi aktor untuk menyisipkan pesan-pesan pendidikan karakter pada setiap mengajar di kelas.

Bapak Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (2011: 8-9) menyatakan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikannya. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang terdidik dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Mohammad Nuh sangat gencar mengampanyekan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Dikatakannya bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggul yang akan dapat membangkitkan sebuah bangsa. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan kita secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang.

Menurut Mohammad Nuh (Diknas: 8), dalam kaitan dengan pendidikan karakter bangsa, ada tiga lapis (*layer*) yang patut mendapat perhatian yaitu:

- (1) Tumbuhkan kesadaran bersama bahwa kita adalah makhluk Tuhan sehingga tidak boleh sombong, tidak boleh merasa paling super, dan akhirnya harus saling percaya dan saling menghargai
- (2) Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan yang sangat ditentukan oleh kepenasaran intelektual. Dari sinilah akan muncul kreativitas dan produktivitas dan inovasi yang sangat menentukan daya saing bangsa
- (3) Pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan dibangun melalui rasa memiliki NKRI dan kebanggaan dibangun melalui sikap menumbuhkan tradisi budaya berprestasi (kontributif-positif).

Menyinggung aplikasi dari konsep-konsep tadi, muncullah seruan Mendiknas kepada para guru untuk berkenan menjadi aktor tauladan dalam berbagai disiplin ilmu yang diampunya. Terkait dengan hal itu maka dalam sekolah formal ada empat faktor yang perlu disempurnakan yaitu (1) materi ajar, (2) metode pembelajaran, (3) guru, dan (3) kultur budaya sekolah.

Hal inilah yang menarik untuk ditindaklanjuti sebagai dorongan moral untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam materi pelajaran Bahasa Bali. Materi pelajaran bahasa dan sastra Bali sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Terutama bidang sastranya, baik yang berbentuk tembang maupun *satua* (dongeng) sangat banyak mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat disisipkan sebagai petuah untuk peserta didik. Materi *paribasa* Bali (ungkapan tradisional) sebagai wujud wacana kearifan lokal, dan juga tatakrma berbicara bahasa Bali pun banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Inilah yang melatarbelakangi kami memilih topik penelitian tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pelajaran Bahasa Daerah Bali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Memperhatikan isu strategis tentang "Pendidikan Karakter" yang sedang hangat dan dimotori oleh Kemendikbud RI, ada sejumlah masalah yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) rendahnya profesionalisme para guru Bahasa Bali di SMA/SMK karena kebanyakan berasal dari lulusan agama Hindu; (2) buku-buku pelajaran Bahasa Bali cukup beragam dengan muatan materi seadanya dan belum banyak yang terancang bernuansa pendidikan karakter; (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam berbagai kompetensi bahasa Bali perlu direvitalisasi, diidentifikasi, dan diinventarisasi untuk dituangkan dalam buku ajar; (4) nilai pendidikan karakter yang direvitalisasi perlu dipublikasikan untuk dipahami oleh para guru sebagai muatan yang penting dalam pembelajaran bahasa Bali.

Memperhatikan permasalahan yang pelik dan sangat beragam dalam pembelajaran bahasa daerah Bali pada tingkat SMA/SMK di Bali maka masalah yang diangkat dalam rencana penelitian tahapan kedua ini yaitu:

- 1) Buku apa sajakah yang digunakan terkait pelajaran Bahasa Daerah Bali pada sekolah-sekolah SMA/SMK di Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Tabanan?

- 2) Materi pembelajaran bidang mana sajakah yang mengandung nuansa pendidikan karakter pada buku pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Tabanan?
- 3) Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang tersirat di dalam materi pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Tabanan?

### **1.3 Jangkauan Penelitian**

Perencanaan penelitian ini akan menjangkau nilai-nilai pendidikan karakter materi pelajaran Bahasa daerah Bali untuk SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII seluruh Bali. Namun demikian, melihat demikian luasnya skop tersebut, baik dilihat dari daerahnya yang ada satu kota dan delapan kabupaten maupun skop materi bahasa daerah Bali kelas X, XI, dan XI, maka dalam pelaksanaan penelitian tahun pertama ini baru bisa menjangkau hanya tiga daerah, yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan. Daerah lainnya akan disasar pada tahun kedua dan ketiga.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil studi *library research* yang telah dilakukan, cukup banyak ditemukan tulisan tugas akhir mahasiswa yang mengangkat materi bidang bahasa dan sastra daerah Bali. Terutama yang meneliti bidang sastra, rata-rata membahas aspek nilai yang dapat dikategorikan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena demikian banyaknya, untuk kepentingan penelitian ini, diangkat sejumlah judul yang angka tahunnya termasuk baru sebagai berikut.

Pertama, Sumarti (3010) menulis skripsi yang berjudul "Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan *Geguritan Lubdhaka*". Kisah Lubdhaka ini sangat lumrah diketahui oleh masyarakat Bali terkait perayaan malam pemujaan Siwa (*Hari Raya Siwaratri*). I Lubdhaka seorang tokoh rakyat kecil yang mempunyai pekerjaan sebagai seorang pemburu. Suatu hari, bertepatan dengan *Prawanining Tilem Sasih Kapitu*, ia kemalaman di hutan tanpa hasil buruan sama sekali. Untuk menghindari ancaman dari binatang buas dan agar tidak jatuh ke kolam di bawah pohon itu, ia harus bergadag sampai pagi. Hyang Siwa yang sedang beryoga dan mengetahui ketekunan Lubdhaka, akhirnya menganugrahi sorga. Dalam bait-bait *pupuh* geguritan tersebut, banyak tersirat nilai-nilai pendidikan katakter, terutama yang terkait dengan nilai pendidikan etika, moral, tata susila, dan filsafat.

Penelitian yang objeknya berbeda yaitu yang meneliti tentang *satua* atau dongeng Bali juga sudah banyak dilakukan. Pertama, Wicara (2008) menulis skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, FPBS, IKIP PGRI Bali dengan judul "Aspek Struktur dan Nilai Pendidikan *Satua Ni Dyah Tantri*". Hasil penelitian ini merupakan sumber materi pelajaran Bahasa Bali yang bagus karena *Satua Ni Dyah Tantri* sangat dikenal oleh masyarakat suku Bali. Di dalam cerita tersebut banyak terdapat cerita tentang kehidupan binatang-binatang yang bertemakan hukum *karma*. Pada penelitian ini dideskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai

sosial, nilai etika, nilai moral, nilai filsafat, nilai kesopanan, nilai estetika, dan nilai filsafat.

Di samping materi *geguritan* dan *satua*, materi pelajaran berbentuk cerpen bahasa Bali pun sudah pernah diangkat sebagai laporan penelitian. Misalnya, Sukerni (2009) menulis sebuah skripsi pada pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, FPBS, IKIP PGRI Bali dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai-nilai Cerpen Bahasa Bali *Sujen Betel* Karya I made Suarsa". Di dalam cerpen tersebut tersirat nilai-nilai pendidikan estetika, religius, cinta kasih, dan nilai pendidikan filsafat.

Suwija (2008) juga telah menulis laporan penelitian tentang "Ajaran *Patibrata* dalam Kesusastraan Bali". Penelitian ini mengangkat cerita berbentuk cerpen pula dengan judul *Sang Setyawan*. Penelitian ini sarat dengan nilai pendidikan yang menekankan pada aspek nilai kesetiaan dan kejujuran. Ini juga bagus dikutip sebagai materi pembelajaran bidang kesusastraan Bali.

Pada tahun 2010, Suwija juga menulis penelitian tentang cerpen dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai Cerpen "*Gede Ombak Gede Angin*" Karya I Made Suarsa". Ringkasan cerpen ini pun bagus diangkat untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam materi pelajaran Bahasa Bali. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan etika, estetika, moral, edukatif, dan filsafat.

Di samping materi *geguritan*, *satua*, dan cerpen, ada juga penelitian tentang Naskah Drama yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fak. Sastra Universitas Udayana. Sidanadi (2011) mengangkat karya saya dengan judul "Drama *Nepasang Warisan* Karya I Nyoman Suwija: Analisis Struktur dan Nilai". Di dalam skripsi ini terungkap adanya beberapa nilai, yaitu nilai agama, nilai tattwa/filsafat, nilai ritual/upacara, nilai pendidikan, nilai hukum adat waris, dan nilai kesetiaan.

Penelitian lainnya dilakukan terhadap materi lagu pop Bali. Suwija (2007) telah meneliti tentang "Wacana Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Pop Bali *Bungan Sandat*". Di dalam penelitian ini diungkap beberapa aspek nilai yang merupakan nilai-nilai pendidikan karakter terkait kaerifan lokal

dapat disisipkan dalam pembelajaran untuk mendidik etika, moral, dan sopan santun para peserta didik.

Suwija (2008) juga menulis sebuah disertasi program doktor Universitas Udayana dengan judul "Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit *Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia*". Pada bab VI disertasi ini dibahas tentang aspek fungsi dan makna wacana kritik sosial wayang kulit tersebut. Oleh karena dialog wayang kulit menggunakan bahasa Bali yang mengenal tata tingkatan bicara, maka dari wacana kritik tersebut dapat diangkat berbagai fungsi dan nilai pendidikan karakter.

Masih cukup banyak tulisan lainnya yang relevan dikemukakan sebagai kajian pustaka ini. Dari beberapa yang telah dipaparkan di atas, belum ada yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter pada buku ajar Bahasa Bali. Penelitian yang telah ada sebelumnya masih bersifat khusus, meneliti aspek nilai pendidikan pada salah satu karya saja. Hal inilah spesifikasi atau perbedaan yang mendasar dalam rancangan penelitian yang direncanakan sehingga layak untuk dilaksanakan.

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian yang besar karena sebelum masuk pada temuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, akan didahului dengan (1) meneliti latar belakang pendidikan para guru yang mengampu bidang studi Bahasa Bali di SMA/SMK se-Bali, (2) meneliti berbagai judul buku atau materi ajar yang digunakan di SMA/SMK se-Bali, dan (3) mengidentifikasi bidang materi ajar atau pokok-pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah (4) barulah akan mengangkat teks-teks bahasa dan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai temuan penting penelitian ini.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Sebuah kegiatan penelitian dilakukan untuk memperoleh suatu informasi terhadap topik yang diteliti. Informasi tersebut berupa data hasil penelitian. Dengan demikian sebuah penelitian memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut akan memberikan arah terhadap hasil yang dicapai. Berpijak dari latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, dapatlah disampaikan bahwa penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **3.1.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut ambil bagian atau berpartisipasi dalam upaya pelestarian nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam materi pembelajaran bahasa Bali SMA/SMK di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Tabanan. Luaran penelitian ini akan bermanfaat untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sehingga setiap guru akan dapat menyisipkannya ke dalam materi pelajarannya masing-masing.

##### **3.1.2 Tujuan Khusus**

Di samping tujuan yang umum di atas, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menginventarisasi buku-buku pelajaran Bahasa Daerah Bali yang digunakan pada SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek materi pembelajaran bahasa dan sastra Bali SMA/SMK Kelas X, XI, XII, di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter;

- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII se-Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan.

### **3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan yang penting dan secara berkala dilakukan karena akan bermanfaat bagi keberlanjutan pembangunan bangsa dan negara. Adapun manfaat yang diharapkan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagi para guru, penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan pemahamannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pelajaran bahasa daerah Bali
- 2) bagi siswa, penelitian ini akan dapat menambah wawasan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri bangsa ke arah pembangunan sumber daya manusia yang religius, handal, cerdas, dan peduli terhadap lingkungannya
- 4) Bagi tim peneliti, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman meneliti sekaligus memperoleh pengakuan angka kredit bidang penelitian.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Lokasi dan Sumber data**

##### **4.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan berlanjut selama tiga tahun yang mewilayahi semua kabupaten di Bali dan kota Denpasar, yaitu pada sekolah SMA dan SMK se-Bali. Namun pada penelitian tahap pertama ini hanya dilaksanakan di tiga lokasi penelitian yaitu di sekolah-sekolah SMA dan SMK se-Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan. Artinya, semua sekolah SMA dan SMK di wilayah Kota Denpasar, di Kabupaten Badung, dan di Kabupaten Tabanan menjadi lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini.

##### **4.1.2 Sumber Data**

Data penelitian ini dicari dan dikumpulkan melalui sumber data berupa buku-buku pelajaran Bahasa Daerah Bali pada jenjang pendidikan SMA/SMK yang digunakan para guru Bahasa Bali di Bali. Namun pada penelitian tahap I ini hanya difokuskan pada tiga wilayah penelitian, yaitu di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan.

Objek penelitian ini adalah berbagai aspek kompetensi materi pembelajaran bahasa dan sastra Bali yang tersusun di dalam materi ajar Bahasa Bali SMA/SMK. Dari berbagai kompetensi dasar itulah akan dapat digali dan direvitalisasi data utama penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

#### **4.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini berupa teks atau naskah buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Vredenburg (1981: 38), penelitian kualitatif akan melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti halnya studi kasus, pengalaman pribadi,

introspeksi, riwayat hidup seseorang, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional, dan visual.

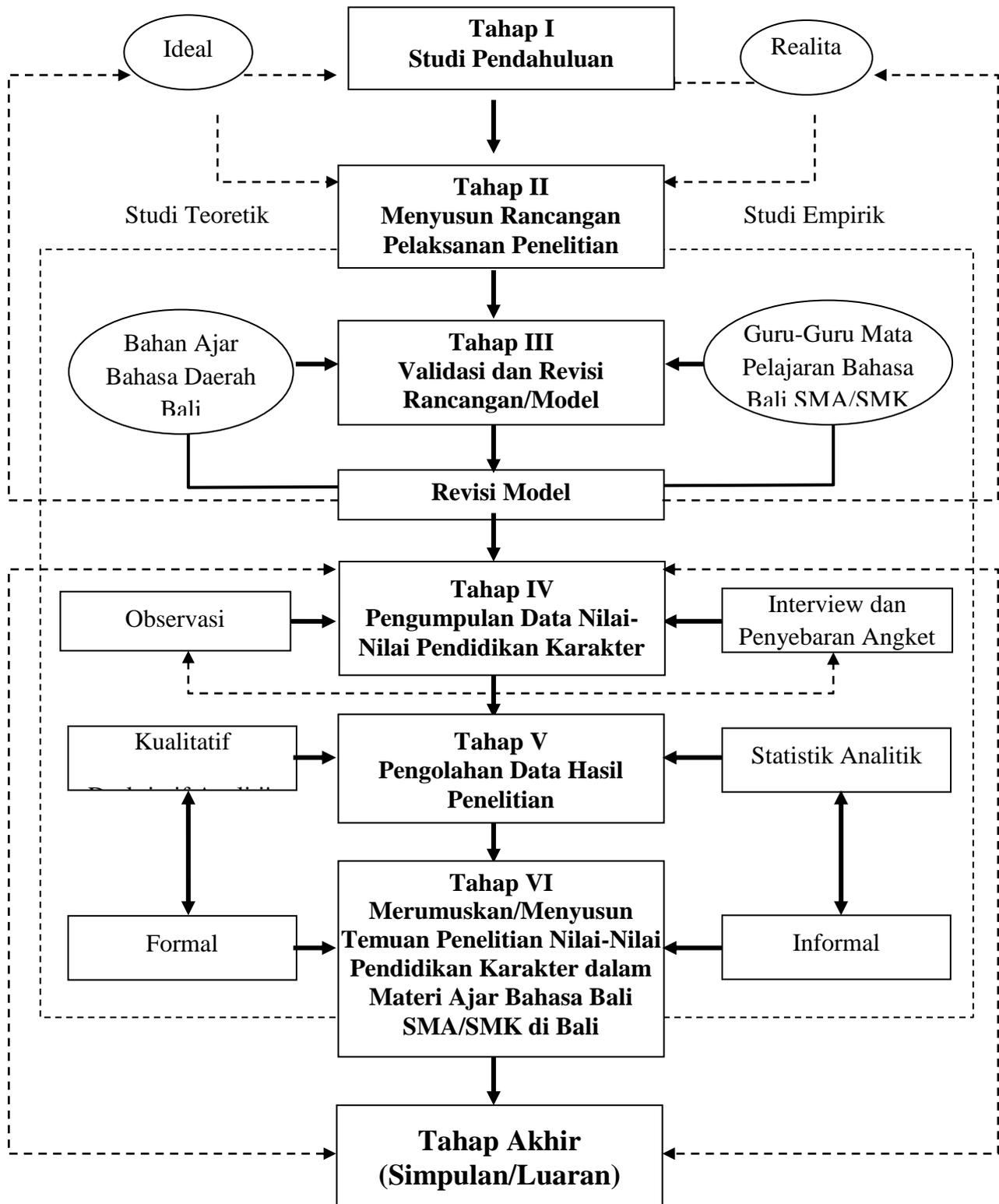
Terinspirasi oleh pendapat di atas maka pengumpulan data utama dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan. Peneliti akan melakukan pengamatan secermat mungkin terhadap aspek-aspek kompetensi dasar pelajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang tersurat di dalam buku-buku Bahasa Bali SMA/SMK yang masih digunakan oleh para guru bahasa Bali di Bali. Hasil pengamatan yang dilakukan akan diinventarisasi menggunakan teknik pencatatan. Artinya, data-data hasil pengamatan akan didata atau dicatat satu demi satu untuk tujuan analisis data yang akan dilakukan pada bab IV.

#### **4.3 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginven-tarisasi dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sesuai dengan tata kerja metode kualitatif, maka penelaahan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi ajar bahasa Bali dilakukan secara langsung di lapangan sehingga kebenaran objektif yang dikemukakan melalui negosiasi dengan para informan dapat dicapai. Prosedur ini dimungkinkan sebab penelitian kualitatif memang menggunakan manusia, dalam hal ini para anggota tim peneliti menjadi 'instrumen' (Moleong, 1991: 241; dalam Muhadjir, 1992: 192).

Arah dan langkah-langkah pengkajian ini diharapkan menghasilkan temuan fenomena yang diteliti. Tahapan-tahapan penelitian revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pelajaran Bahasa Bali SMA/SMK di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Tabanan akan dikembangkan menurut (1) perumusan kompetensi dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus yang berlaku, (2) indikator yang dirumuskan sesuai ketentuan kurikulum, dan (3) improvisasi pemilihan materi yang diangkat untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

#### 4.4 Bagan Alur Penelitian



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yeyen Martyani, Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendiknas RI (2011:20) mengatakan bahwa kecintaan anak-anak negeri ini terhadap bahasanya telah teracuni oleh sikap *xenofilia*: kecenderungan perilaku, watak, atau karakternya yang mengagungkan bahasa bangsa lain. Pendapat tersebut relevan dengan kondisi masyarakat suku Bali. Kehidupan era global ini telah berdampak negatif terhadap kebanggaan para generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali. Sebagai wujud rasa peduli pemegang kebijakan yang merasakan bahwa bahasa Bali sebagai akar budaya Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan, pemerintah daerah memutuskan untuk menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa Bali dari SD sampai dengan SLTA.

Terkait dengan rencana penelitian ini, dalam pelaksanaan penelitian pendahuluan terhadap penggunaan buku materi ajar pengajaran bidang studi bahasa daerah Bali, dapatlah diinventarisasi beberapa judul buku pelajaran Bahasa Bali yang pernah digunakan sampai saat ini di Bali: (1) Buku paket *Widia Basita* dan *Widia Sastra jilid 1, 2, 3* yang diterbitkan oleh Upada Sastra (1997); (2) Buku paket *Kumuda Sari jilid 1, 2, 3* yang diterbitkan oleh Upada Sastra (2000), (3) Buku paket *Widnyana Sari 1, 2, 3* yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Dinas Pendidikan Privinsi Bali (2004); dan (4) Buku paket *Widia Sari jilid 1, 2, 3* diterbitkan oleh Percetakan dan penerbitan Sri Rama (2010), dan (5) Berbagai jenis lembar kerja siswa (LKS) yang diterbitkan oleh beberapa MGMP bidang studi Bahasa Bali di wilayah Bali. Hal ini tentunya patut diteliti kembali apakah semua jenis buku tersebut masih digunakan pada saat ini ataukah tidak, atau masih ada salah satu atau lebih digunakan dalam pembelajaran bahasa Bali dewasa ini?

Setelah adanya kepastian bahwa penelitian ini didanai, langkah awal yang dilakukan adalah survey ke lapangan untuk mengetahui dan menginventarisasi buku-buku pelajaran yang digunakan. Dalam rangka pengumpulan data penelitian tahun pertama ini peneliti telah melakukan penelitian di satu kota dan dua kabupaten di Bali, yaitu di Kota Denpasar, di Kabupaten Badung, dan di Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian tersebut disajikan berikut ini.

## 5.1 Sekolah SMA/SMK dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan

Sebagai langkah awal pengambilan data lapangan dalam penelitian ini adalah mendata nama-nama sekolah SMA dan SMK yang ada di tiga kabupaten lokasi penelitian yaitu di Kota Denpasar, di Kabupaten Badung, dan di Kabupaten Tabanan. Data hasil penelitian tersebut dapat dirinci satu demi satu sebagai berikut.

### 5.1.1 Sekolah SMA di Denpasar dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, di Denpasar terdapat 26 sekolah SMA, terdiri atas 8 SMA Negeri dan 18 SMA Suasta. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Daerah Bali, pada sekolah-sekolah tersebut digunakan dua buku pelajaran yaitu (1) buku paket satu tahun berjudul *Widia Sari 1, 2, dan 3* untuk Kelas 10, 11, dan 12. Ditambah sebuah lembar kerja siswa (LKS) yang berjudul *Sekarura*. Buku paket *Widia Sari* disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. bersama Drs. I Gede Manda, sedangkan LKS *Sekarura* disusun oleh MGMP Kota Denpasar yang diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar. Tentang rincian nama sekolah dan buku materi pelajaran yang digunakan pada masing-masing sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.1 Sekolah SMA Se-Kota Denpasar dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMA N 1 Denpasar	Jl. Kamboja Denpasar	LKS Sekarura
2	SMA N 2 Denpasar	Jl. Sudirman Denpasar	Widia Sari, Sekarura
3	SMA N 3 Denpasar	Jl. Nusa Indah Denpasar	Widia Sari, Sekarura
4	SMA N 4 Denpasar	Jl. Gn. Rinjani Denpasar	Widia Sari, Sekarura
5	SMA N 5 Denpasar	Jl. Sanitasi Denpasar	Widia Sari, Sekarura
6	SMA N 6 Denpasar	Jl. Raya Sanur, Denpasar	Widia Sari, Sekarura
7	SMA N 7 Denpasar	Jl. Kamboja 9 Denpasar	Widia Sari, Sekarura
8	SMA N 8 Denpasar	Jl. Antasura Denpasar	Widia Sari, Sekarura
9	SMA Wijaya Kusuma	Jl. Sudirman Denpasar	LKS Sekarura
10	SMA PGRI 1 Denpasar	Jl. T. Grinding Denpasar	LKS Sekarura

(1)	(2)	(3)	(4)
11	SMA PGRI 2 Denpasar	Jl. Gn. Rinjani Denpasar	LKS Sekarura
12	SMA PGRI 3 Denpasar	Jl. Trengguli Denpasar	LKS Sekarura
13	SMA PGRI 4 Denpasar	Jl. Kamboja Denpasar	Widia Sari, Sekarura
14	SMA PGRI 5 Denpasar	Jl. Waturenggong Dps	LKS Sekarura
15	SMA PGRI 6 Denpasar	Jl. Letda Reta Denpasar	Widia Sari, Sekarura
16	SMA Santo Yoseph	Jl. Serma Kawi Denpasar	Widia Sari, Sekarura
16	SMA Muhammadiyah	Jl. Batanta Denpasar	LKS Sekarura
17	SMA Dharma Praja	Jl. Gatos Subroto, Dps	Widia Sari, Sekarura
18	SMA Mahatma Gandhi	Jl. Cokroaminoto Dps	Widia Sari, Sekarura
19	SMA Kertha Wisata	Jl. Tkd. Balian Denpasar	LKS Sekarura
20	SMA Nasional	Jl. Waturenggong, Dps.	LKS Sekarura
21	SMA K Harapan	Jl. Raya Sesetan	Widia Sari, Sekarura
22	SMA Dharma Wiweka	Jl. Pulau Moyo Denpasar	LKS Sekarura
23	SMA Dwijendra	Jl. Kamboja Denpasar	Widia Sari, Sekarura
24	SMA Pembangunan	Jl. Sarigading Denpasar	LKS Sekarura
25	SMA Saraswati 1	Jl. Kamboja Denpasar	Widia Sari, Sekarura
26	SMA Sumerta	Jl. Akasia Denpasar	LKS Sekarura

### 5.1.2 Sekolah SMK di Denpasar dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan

Hasil penelitian berikutnya adalah melakukan inventarisasi terhadap nama-nama sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Denpasar beserta buku-buku pelajaran bahasa daerah Bali yang digunakan oleh para guru. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, di Denpasar terdapat 23 sekolah SMK, terdiri atas 5 SMK Negeri dan 18 SMK Suasta.

Pada sekolah-sekolah tersebut terdapat penggunaan dua judul buku bahasa Bali, yaitu (1) buku paket *Widia Sari 1,2 dan 3* yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. bersama Drs. I Gede Manda, dan (2) lembar kerja siswa (LKS) yang berjudul *Sekarura* yang disusun oleh MGMP Kota Denpasar dan diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar. Tentang rincian nama-nama

sekolah SMK dan buku pelajaran bahasa daerah Bali yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 5.2 Sekolah SMK Se-Kota Denpasar dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMK N 1 Denpasar	Jl. Cokroaminoto, Denpasar	Widia Sari, Sekarura
2	SMK N 2 Denpasar	Jl. Pendidikan, Densel	Widia Sari, Sekarura
3	SMK N 3 Denpasar	Jl. Tirtanadi, Densel	Widia Sari, Sekarura
4	SMK N 4 Denpasar	Jl. Drupadi, Densel	Widia Sari, Sekarura
5	SMK N 5 Denpasar	Jl. Ratna, Denpasar	LKS Sekarura
6	SMK PGRI 1 Denpasar	Jl. Seroja Denpasar	LKS Sekarura
7	SMK PGRI 2 Denpasar	Jl. Raya Sesetan, Pegok	LKS Sekarura
8	SMK PGRI 3 Denpasar	Jl. Meduri Denpasar	LKS Sekarura
9	SMK PGRI 4 Denpasar	Jl. Ry Sesetan, Denpasar	LKS Sekarura
9	SMK PGRI 5 Denpasar	Jl. Ratna Denpasar	LKS Sekarura
10	SMK TP 45 Denpasar	Jl. Gadung Denpasar	LKS Sekarura
11	SMK TI Bali Global	Jl. Cempaka Denpasar	LKS Sekarura
12	SMK Kesdam IX Udayana	Jl. Taman Kanak-kanak Denpasar	LKS Sekarura
13	SMK Saraswati 1	Jl. Kamboja Denpasar	LKS Sekarura
14	SMK Saraswati 2	Jl. Soka Denpasar	LKS Sekarura
15	SMK Parmasi Saraswati	Jl. Kamboja Denpasar	LKS Sekarura
16	SMK Rekayasa	Jl. Mpu Gandring Dnpasar	LKS Sekarura
17	SMK Par. Harapan	Jl. Raya Sesetan Denpasar	Widia Sari, Sekarura
18	SMK Kerta Wisata	Jl. Tukad Balian Denpasar	LKS Sekarura
19	SMK Pembangunan	Jl. Srigading Denpasar	LKS Sekarura
20	SMK Nasional	Jl. Sokasati Denpasar	LKS Sekarura
21	SMK Bali Dewata	Jl. A. Yani Utara Denpasar	Widia sari
22	SMK Kes. PGRI	Jl. Meduri Denpasar	Widia Sari
23	SMK Kes. Bali Med	Jl. Kargo Denpasar	LKS Sekarura

### 5.1.3 Sekolah SMA Se-Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, di Kabupaten Badung terdapat 22 sekolah SMA, terdiri atas 8 SMA Negeri dan 14 SMA Suasta. Pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah Bali, sekolah-sekolah tersebut menggunakan juga dua judul buku, yaitu sebuah buku paket satu tahunan yang berjudul *Widia Sari 1, 2, 3* untuk Kelas 10, 11, 12 yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. bersama Drs. I Gede Manda. Di samping itu ada juga buku lembar kerja siswa (LKS) yang berjudul *Sekarura*, disusun oleh MGMP Kota Denpasar dan diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar. Ada sekolah yang hanya menggunakan *Widia Sari*, ada yang menggunakan keduanya, dan ada pula yang menggunakan hanya LKS *Sekarura* saja. Tentang rincian nama sekolah dan buku bahasa Bali yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.3 Nama Sekolah SMA Se-Kabupaten Badung dan Buku Bahasa Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMA N 1 Kuta Utara	Br. Tengah, Dalung	Widia Sari
2	SMA N 1 Kuta Induk	Jl. Kubu Anyar, Kuta	Widia Sari
3	SMA N 2 Kuta Induk	Jl. Raya Kedonganan	Widia Sari
4	SMA N 1 Kuta Selatan	Jl. Ketut Jetung, Kutuh	Widia Sari
5	SMA N 1 Mengwi	Jl. Gn. Agung 3 Mengwi	LKS Sekarura
6	SMA N 2 Mengwi	Jl. By Pass Munggu	LKS Sekarura
7	SMA N 1 Abiansemal	Jl. Majapahit Blahkiuh	Widia Sari
8	SMA N 1 Petang	Jl. Raya Petang, Badung	Widia Sari
9	SMA Ngurah Rai	Kerobokan, Kuta	LKS Sekarura
10	SMA Kutapura	Kuta, Badung	Widia Sari
11	SMA Budi Utama	Kerobokan, Badung	LKS Sekarura
12	SMA Dwijendra	Bualu, Badung	LKS Sekarura
13	SMA Dirgayusa	Ungasan, Kuta, Badung	LKS Sekarura
14	SMA Taman Sastra	Jimbaran Badung	LKS Sekarura

(1)	(2)	(3)	(4)
15	SMA PGRI 9 Badung	Dalung, Kuta, Badung	LKS Sekarura
16	SMA K Suverdi	Jl. Kmplk Burung, Tuban	LKS Sekarura
17	SMA PGRI 2 Badung	Jl. Raya Mengwi	Widia Sari
18	SMA K Tomas Aquino	Jl. Raya Tangeb, Mengwi	Widia sari
19	SMA Widya Bhuwana	Munggu, Mengwi	LKS Sekarura
20	SMA Widhya Brata	Mengwi, Badung	LKS Sekarura
21	SMA Pandawa	Abiansemal, Badung	LKS Sekarura
22	SMA PGRI 5 Badung	Mambal, Abiansemal	LKS Sekarura

#### 5.1.4 Sekolah SMK di Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa di Kabupaten Badung ada 12 sekolah SMK. Buku pelajaran bahasa Bali yang digunakan juga dua jenis, sebuah buku paket satu tahunan yang berjudul *Widia Sari 1, 2, 3* untuk Kelas 10, 11, 12 yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. bersama Drs. I Gede Manda. Di samping itu ada juga buku lembar kerja siswa (LKS) yang berjudul *Sekarura*, disusun oleh MGMP Kota Denpasar dan diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar. Ada sekolah yang hanya menggunakan *Widia Sari*, ada yang menggunakan keduanya, dan ada pula yang menggunakan hanya LKS *Sekarura* saja. Tentang rincian nama sekolah dan buku bahasa Bali yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.4 Sekolah SMK Se-Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMK PGRI 1 Badung	Jl. Ry. Gerih, Abiansemal	LKS Sekarura
2	SMK PGRI 2 Badung	Jl. Mengwi, Badung	Widia Sari
3	SMK PGRI 3 Badung	Jl. Raya Dalung, Kuta	LKS Sekarura
4	SMK Pandawa	Jl. Abiansemal, Badung	LKS Sekarura
5	SMK Prashanti	Jl. Prahanti Nilayam, Kuta	LKS Sekarura

(1)	(2)	(3)	(4)
6	SMK Kharisma	Jl. Raya Mengwi	Widia Sari
7	SMK Seni Ukir	Jl. Raya Tangeb, Mengwi	LKS Sekarura
8	SMK Par Dalung	Jl. W.Gebyag, Dalung	Widia Sari
9	SMK Triatmajaya	Jl. Kubu Gunung, Dalung	Widia Sari
10	SMK Widya Mandala	Jl. Serma Anom, Mambal	LKS Sekarura
11	SMK Nusa Dua	Jl. Bypass Nr.Rai, Jimbaran	Widia Sari
12	SMK TI Udayana	Jl. Ngurah Rai Mengwi	LKS Sekarura

### 5.1.5 Sekolah SMA Se-Kabupaten Tabanan dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, di Kabupaten Tabanan terdapat 18 sekolah SMA, terdiri atas 9 SMA Negeri dan 9 SMA Suasta. Pada sekolah-sekolah tersebut terdapat penggunaan dua jenis buku bahasa Bali, yaitu sebuah buku paket satu tahunan yang berjudul *Widia Sari 1, 2, 3* untuk Kelas 10, 11, 12 yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. bersama Drs. I Gede Manda. Di samping itu ada juga buku lembar kerja siswa (LKS) yang berjudul *Sekarura*, disusun oleh MGMP Kota Denpasar diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar.

Ada sekolah yang hanya menggunakan *Widia Sari*, ada yang menggunakan keduanya, dan ada pula yang menggunakan hanya LKS *Sekarura* saja. Tentang rincian nama sekolah dan buku bahasa Bali yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.5 Sekolah SMA Se-Kabupaten Tabanan beserta buku Bahasa Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMA Negeri 1	Jl. G.Agung Tabanan	Widia Sari, Sekarura
2	SMA Negeri 2	Jl. Mawar, Tabanan	Widia Sari, Sekarura
3	SMA N. 1 Kediri	Jl. Bingin Ambe, Kediri	LKS Sekarura
4	SMA N. 1 Selemadeg	Jl. Gelogor, Bajera	LKS Sekarura
5	SMA N. 1 Penebel	Jalan Veteran, Penebel	LKS Sekarura

(1)	(2)	(3)	(4)
6	SMA N. 1 Baturiti	Desa Perean, Baturiti	LKS Sekarura
7	SMA N. 1 Marga	Jl. Wisnu Marga	LKS Sekarura
8	SMA N. 1 Pupuan	Desa Pujungan, Pupuan	LKS Sekarura
9	SMA N.1 Kerambitan	Desa Kukuh, Kerambitan	LKS Sekarura
10	SMA 1 TP45 Tabanan	Jl. G. Agung 77 Tabanan	LKS Sekarura
11	SMA Saraswati 1	Jl. Pahlawan Tabanan	LKS Sekarura
12	SMA 2 TP45 Tabanan	Jl. G. Agung Tabanan	LKS Sekarura
13	SMA Dwi Tunggal	Jl. Bedahulu Tabanan	LKS Sekarura
14	SMA PGRI 2	Jl. Mawar Tabanan	LKS Sekarura
15	SMA Kerta Wisata	Jl. Rambutan 2 Tabanan	LKS Sekarura
16	SMA PGRI 6 Bajera	Jl. Bajera, Selemadeg	LKS Sekarura
17	SMA Pramananda	Jl. Bered, Kerambitan	LKS Sekarura
18	SMA PGRI 1	Jl. Penebel Tabanan	LKS Sekarura

### 5.1.6 Sekolah SMK Se-Kabupaten Tabanan dan Buku Pelajaran Bahasa Bali yang Digunakan

Di Kabupaten Tabanan terdapat cukup banyak pula sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, semua sekolah SMK di Kabupaten Tabanan menggunakan bahan ajar hanya lembaran kerja siswa (LKS) Sekarura yang disusun oleh MGMP Kota Denpasar dan diketuai oleh Drs. I Wayan Dana, guru SMA Negeri 1 Denpasar. Tentang rincian nama sekolah dan buku bahasa Bali yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.6 Nama Sekolah SMK Se-Kabupaten Badung dan Buku Pelajaran Bahasa Daerah Bali yang Digunakan**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Buku yg Digunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SMK N. 1 Tabanan	Jl. Diponegoro, Tabanan	LKS Sekarura
2	SMK N.2 Tabanan	Jl. Wisnu, Belayu Tabanan	LKS Sekarura
3	SMK N.3 Tabanan	Jl. Kahyangan, Selemadeg	LKS Sekarura
4	SMK Saraswati 1	Jl. Pahlawan Tabanan	LKS Sekarura

(1)	(2)	(3)	(4)
5	SMK Saraswati 2	Jl. Pahlawan Tabanan	LKS Sekarura
6	SMK Saraswati 3	Jl. Pahlawan Tabanan	LKS Sekarura
7	SMK Dwitunggal	Jl. Bedahulu No.2 Tabanan	LKS Sekarura
8	SMK Par Dwitunggal	Jl. Bedahulu No.3 Tabanan	LKS Sekarura
9	SMK Triatmajaya	Jl. Gatot Subroto Sanggulan	LKS Sekarura
10	SMK Margarana	Jl. Nakula No.21 Tabanan	LKS Sekarura
11	SMK Nasional	Jl. Rama No.56 Tabanan	LKS Sekarura

## 5.2 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter

### Pada Buku Paket *Widia Sari 1*

Secara garis besarnya, materi pelajaran bahasa daerah Bali pada buku paket *Widia Sari 1* (untuk Kelas X SMA/SMK) meliputi beberapa bidang, yaitu (1) bidang linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), (2) bidang sosiolinguistik yaitu tentang anggah-ungguhing basa Bali, dan (3) bidang kesusastraan (puisi dan prosa). Dengan demikian pembahasan hasil penelitian ini akan sesuai dengan bidang-bidang pengajaran tersebut.

### 5.2.1 Pendidikan Karakter pada Prosa Bali

#### 5.2.1.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua Luh Manik*

Di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turun temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita yang di Bali disebut *satua* pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak pada masa lampau. Ketika dunia hiburan tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. *Satua* pertama yang termuat di dalam Buku Paket *Widia Sari 1* yaitu *Satua Luh Manik*. Ringkasan *Satua Luh Manik* sebagai berikut.

*Kaceritayang wenten anak isteri siswi SMA sane kalintang ayu mawasta Luh manik. Ipun wantah urip masarengan menenyane riantuk bapannyane sampun padem. Kaceritayang Luh manik maderbe karakter sane nenten becik (nenten seleg malajah, nenten renga ring pakaryan rerama, nenten ngidepang pitutur memennyane, saha setata ring rurunge makantenan ngajak anak lanang-lanang.*

*Pamuput ipun abot nenten wenten sane ngangkenin. Irika ipun maselselan. (Widia Satri I, hal. 16-17).*

Cerita di atas mengisahkan seorang gadis siswi SMA yang cantik bernama Luh Manik. Luh Manik hidup hanya bersama ibunya karena sudah ditinggal oleh ayahnya. Diceritakan Luh Manik mempunyai karakter yang sangat buruk. Ia tidak pernah belajar, tidak hirau dengan pekerjaan orang tua, tidak mendengarkan petuah-petuah dari ibunya, lagipula sering di jalanan bergaul dengan teman laki-laki. Akhirnya ia hamil tidak ada yang mengakui. Barulah ia menyesali nasibnya. Membaca dan memahami cerita di atas, dengan sendirinya para siswa dapat menarik suatu pendidikan etika moral bahwa tidak baik jika seorang gadis memiliki karakter bandel tidak menuruti nasihat orang tua untuk rajin belajar karena sasaran pendidikan karakter yang pertama adalah membangun SDM yang cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau memiliki intelektulaitas yang baik.

### **5.2.1.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Wiracarita *Bhagawan Domya***

Pada sub 2 pelajaran 2 Buku paket *Widia Sari I*, termuat sebuah prosa Bali purwa yaitu Wiracarita Bhagawan Domya. Cerita ini termasuk cerita yang lumrah dikenal oleh masyarakat Bali dan mengandung tuntunan yang bagus untuk mendidik para generasi muda bangsa. Ringkasan ceritanya sebagai berikut.

*Kacarita wénten Sang Pandita, sane maparab Bhagawan Domya, madué sisia tigang diri: Sang Utamanyu, Sang Arunika, Sang Wéda. Makatiga sisané punika kauji, napi ké sayuakti bhakti ring guru? Tata caran idané nguji utawi mintonin. Sang Arunika kandikayang makarya nandur pantun ring cariké. Sang Utamaniu kandikain ngangonang lembu, Sang Weda makarya ring parantenan. Makatiga sisiane punika sampun kapaica kaweruhan mawinan ri kala ngamargiang swagina soang-soang nenten pisan dados ngidih pitulung anake tiosan.*

*Kaceritayang makatetiga sisanidane prasida ngamargiang titah sang maraga guru antuk becik pisan, mawinan sami kaicenin panugrahan mangda setata mangguhang kasukan sekala sidhi mantra, sandi ngucap. (Widia Sari I, hal. 21-22).*

Kisah kehidupan berguru pada cerita *Bhagawan Domya* ini sangat jelas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa. Kata kunci tema cerita ini adalah kesetiaan para murid untuk mentaati sagala ajaran dan petuah dari gurunya. Murid

yang taat akan perintah guru pastilah akan menjadi murid yang sukses menggapai cita-cita. Sang Arunika, Sang Abimaniu, dan Sang Weda adalah *sisia* atau murid Bhagawan Domya yang setia pada perintah gurunya dan ketiganya memperoleh anugrah yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

### 5.2.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam *Anggah-ungguh Basa Bali*

Berbicara bahasa Bali tidak sama dengan berbahasa Indonesia dan bahasa asing karena bahasa Bali memiliki sistem *anggah-ungguh basa* Bali (tingkat-tingkatan bicara). Dalam berbicara, orang Bali akan menempatkan diri sebagai orang yang patut menghormati orang lain. Siapa pun sedang berbicara bahasa Bali wajib hukumnya untuk merendahkan diri dengan bahasa *alus sor* dan menghormati orang lain dengan bahasa *alus singgih*.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan jelas dapat disimak dalam pembicaraan bahasa *Bali Alus*. Bahasa Bali *Alus* adalah tingkatan bicara bahasa Bali yang menggunakan pilihan kata-kata *basa alus* dengan maksud untuk menghormati lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Orang-orang yang dikenai kata-kata tingkatan *alus* adalah orang yang berstatus sosial lebih tinggi daripada si pembicara. Seorang anak berbicara yang lebih sopan atau menghormat terhadap orang-orang yang tua. Orang yang golongan biasa (*wangsa jaba*) atau tidak berkasta wajib hukumnya untuk berbicara dengan kata-kata yang menghormat terhadap golongan bangsawan (*tri wangsa*), namun jika *wangsa jaba* memangku jabatan baik adat maupun dinas, dia dikenai juga penghormatan lewat bahasa. Artinya orang-orang pejabat tersebut diberlakukan sama seperti golongan *tri wangsa*.

Jadi, berbahasa daerah Bali sangat terikat oleh status sosial. Siapa diri pembicara, siapa lawan bicarannya, dan siapa yang dibicarakan. Di samping itu juga melihat situasi dan kondisi. Pada saat bagaimana mereka bicara? Apakah pada pergaulan biasa atautkah pada forum resmi? Melihat hal ini, melalui bahasa *alus* ini sesungguhnya, masyarakat Bali sudah terdidik perilakunya untuk menghormati orang lain. Jadi, sistem berbicara bahasa Bali ini sekaligus mengandung nuansa pendidikan karakter, berfungsi untuk menuntun perilaku santun orang Bali. Pepatah mengatakan bahwa “Bahasa menunjukkan bangsa”. Kepribadian seseorang akan dapat dilihat melalui tutur bahasanya.

### 5.2.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam *Paribasa Bali*

*Paribasa* Bali merupakan jenis-jenis ungkapan berbahasa Bali yang sering digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan untuk menambah greget atau menambah manisnya penampilan dalam pembicaraannya. Jenis-jenis ungkapan ini tergolong wacana kearifan lokal yang mengandung nilai sindiran, cemoohan, pujian, dan sejenisnya sehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter yang patut diketahui oleh para guru.

Pendidikan karakter yang disajikan khusus pada pembelajaran *Paribasa Bali* di antaranya sebagai berikut. Dari enam belas jenis ungkapan *paribasa* Bali yang ada, di dalam buku Widia Sari 1 terdapat 7 jenis *paribasa*, namun yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter hanya 3 jenis, yaitu (1) jenis *sesonggan* (pepatah), (2) *sesenggakan* (perumpamaan), dan (3) *sloka* (ungkapan tradisi). Ketiganya akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Nilai Pendidikan Karakter pada *Sesonggan*

*Sesonggan* berasal dari kata "ungguh", yang berarti kedudukan, tempat. Kata *ungguh* mendapat akhiran *-an* menjadi *ungguhan*; mendapat awalan *sa-* menjadi *saungguan* atau *songgan*, lalu direduplikasikan menjadi *sesonggan*. *Sesonggan* yaitu perumpamaan keadaan atau tingkah laku seseorang yang diandaikan dengan keadaan dan tingkah laku barang atau binatang. Jenis *sesonggan* yang bernuansa nilai pendidikan karakter dapat ditemukan sebagai berikut.

##### 1) *Angkab-angkaban barong somi*

*Suksmanipun, sakadi anake sane agengan gerak utawi taeb nanging sujatine ipun nenten uning punapa-punapi.*

Artinya bagaikan seseorang yang berlagak sombong bagai orang pintar tetapi sesungguhnya ia tidak tahu apa-apa. Jadi di sini tersirat pendidikan untuk menyindir orang yang berlagak sombong, tujuannya untuk mendidikan dia agar mau merendahkan diri.

##### 2) *Ngutang kandik nuduk jaum.*

*Suksmanipun, kabaosang ring anake sane ngutang kurenan sane jegek tur becik, ngambil anak istri sane bocok tur maderbe tingkah nenten becik.*

Artinya, diandaikan pada orang yang menceraikan isterinya yang cantik dan

baik-baik, lalu memperisteri lagi wanita yang tidak cantik dan perilakunya buruk. Di sini juga merupakan pendidikan terselubung untuk menasihati jangan sampai membuang yang baik-baik lalu mengambil yang belum tentu lebih baik bahkan jelas-jelas lebih jelek.

**3) *Awak beduda nagih nandingin geruda***

*Suksmanipun, kabaosang ring anake sane katunan tur tambet mamanan nandingin/ngaonang anake sane sugih tur wikan.*

Artinya, diumpamakan pada orang yang miskin dan bodoh bermaksud mengalahkan orang yang sudah kaya dan pintar. Hal ini memberikan pendidikan karakter bahwa tidak bagus jika seseorang yang tidak bisa menguasai diri. Ketika dia masih jauh dari yang baik dia lancang ingin menandingi orang yang kehidupannya mapan dengan pendidikan yang tinggi.

**4) *Blakas mangan di pisaga***

*Suksmanipun, sakadi anake sane becik tur mawiguna nenten kanggen utawi kaicenin tegak sane bacik, mawinan ipun makeh kanggen ring genahe tiosan.*

Artinya ada orang yang baik dan berprestasi tidak diberikan jabatan sesuai proporsi, akhirnya ia banyak dimanfaatkan di luar tempat bekerjanya. Ini tuntunan karakter yang ditujukan kepada para pejabat yang tidak bisa menghargai bawahannya secara adil dan bijaksana.

**5) *Ada emas slakané tan paguna***

*Suksmanipun, sakadi anak lanang, duaning sampun manggihin anak isteri jegegan, gegelanane sane riin tan kalinguang.*

Artinya, ada seorang laki-laki punya pacar, karena dia menemui wanita yang lebih cantik dan baik, maka pacarnya yang dianggap lebih rendah nilainya tidak dihiraukan lagi. Dalam ungkapan ini terkandung nilai pendidikan terhadap orang yang kurang menghargai jasa orang lain. Ketika ia menemui yang lebih baik ia begitu saja mencampakkan orang yang memiliki pengabdian cukup lama.

**6) *Payuk prungpung misi berem***

*Suksmanipun, Sakadi anake sane rupannyane kaon nanging parisolah-ipune becik pisan.*

Artinya, diumpamakan pada seseorang yang rupanya tidak tampan atau tidak cantik namun perilakunya sangat baik, santun dan ramah tamah. Ungkapan ini mengandung nilai sepirit bahwa akan sangat baik bagi orang yang rupanya kurang sempurna namun memiliki sikap dan tingkah laku selalu baik. Akan percuma saja jika berwajah tampan/cantik jika berperilaku buruk. Sudah tentu akan sangat baik bagi orang yang tampan/cantik sekaligus bisa berbuat kebajikan untuk kepentingan kehidupan masyarakat.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter pada *Sesenggakan*

*Sesenggakan* berasal dari kata "*senggak*", lalu direduplikasikan menjadi *sesenggak*, mendapat akhiran *-an* menjadi *sesenggakan*. *Sesenggakan* ini juga merupakan perumpamaan atau sindiran terhadap keadaan atau tingkahlaku barang atau binatang. Bedanya dengan *sesonggan* adalah ungkapan pada *sesenggakan* diawali dengan kata *kadi*, *buka*, utawi *luir*. Beberapa jenis *sesenggakan* yang mengandung nuansa pendidikan karakter yang ditemukan di dalam buku paket *Widia Sari I* inggih punika

### 1) *Buka sandaté di teba, bungané alap punyané kiladin.*

*Suksmanipun, sakadi anak lanang ngambil anak istri kanggen kurenan, nanging matuannyané kamusuhin.*

Artinya ada laki-laki mengambil wanita menjadi istrinya, namun mertuanya dimusuhi. Hal ini tentu sebuah karakter yang tidak baik karena tidak bisa membalas budi. Jika sadar memperoleh isteri yang sudah tentu dirawat, dibina, disekolahkan, dan dibesarkan oleh orang tuanya, wajib hukumnya untuk menghormati kedua orang tuanya.

### 2) *Buka naar krupuké gedénan kroakan*

*Suksmanipun, sakadi anake sane baosanyane akeh pacang muputang karya pamuput nenten wenten mabukti laksanakanipun.*

Artinya, "Tong kosong nyaring bunyinya". Bagaikan seseorang yang banyak bicaranya, namun tidak ada bukti ia mampu menyelesaikan pekerjaan. Hal ini juga menunjukkan karakter orang yang tidak baik.

### 3) *Buka ngaé bajuné sikutang ka raga*

*Suksmanipun, sakadi anake malaksana, mangda kaimbangang riin kaon beciknyane ring angga.* Di dalam bahasa Indonesia ada juga pepatah yang bunyinya “Pikir dulu pendapatan, sesal kemudian tak ada gunanya”. Hal ini mengandung tuntunan karakter bahwa setiap akan melakukan suatu tindakan harus diawali dengan berpikir panjang, berpikiran yang positif agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

**4) *Buka bantené, masorohan***

Suksmanipun, sakadi anake sane dados majikan utawi pejabat, wantah ngutamayang keluargannyane makarya irika. Ungkapan ini mengandung kritikan atau pendidikan karakter bahwa orang yang melaksanakan nepotisme terkategori orang yang memiliki karakter yang negatif karena ia tidak bisa berlaku adil.

**3. Nilai Pendidikan Karakter pada *Sloka***

Sloka marupa bebaosan paimba, sané matetuek nuturin antuk bebaosan sané cutet, kanton masaih ring sesenggakan, nanging ring pangawitnyané madaging angkepan kruna buka slokané, buka slokan guminé.

**1) *Buka slokané, suarga tumut papa mangsul.***

*Suksmanipun, sakadi anake sane ri kala ipun nemu bagia mendep nanging ri kala nemu papa sengsara ipun wawu eling ring nyamabraya.* Artinya, ada orang yang sudah berhasil, namun ia menjadi sombong, melupakan sanak keluarga. Ketika ia menemui kesengsaeraan barulah ingat terhadap orang tua dan sanak saudara. Ini adalah karanter yang kurang terpuji. Sebaiknya, baik di kala suka maupun duka, hendaknya selalu ingat pada sanak keluarga.

**2) *Buka slokané, siap mati layah masebun di jinengé.***

*Suksmanipun, sekadi anake nongos/jenek ring anak sugih nanging urip ipune nenten nemu bagia.* Artinya, ada orang yang tinggal di rumah orang kaya namun hidupnya bagaikan di neraka, tidak merasakan kebahagiaan. Ungkapan ini mengandung karakter yang kurang baik bagi orang kaya yang mengajak orang lain. Berkat karakternya yang kikir, yang hanya ingin menimbun kekayaan untuk dirinya, ia tidak pernah berusaha membahagiakan orang lain.

3) ***Buka slokané, layah tan patulang.***

*Suksmanipun, Sakadi anake sane seneng ngraosang anak tiosan utawi ngraosang paindikan sane nenten patut.* Artinya, diceritakan pada seseorang yang memiliki kebiasaan membicarakan kejelekan orang lain sesuka hatinya. Ini adalah ungkapan untuk memberikan pendidikan ke arah perbaikan bagi orang yang terbiasa membicarakan kejelekan orang lain, karena itu adalah karakter orang yang buruk.

4) ***Buka slokané, padi misi nguntuk, ané puyung nyeleg.***

*Suksmanipun, Sakadi anake sane sampun wikan sayan seleb makta raga, nanging sane kari kirang pangweruhan malah sombong sakadi anak wikan.* Di dalam bahasa Indonesia juga ada ungkapan “Bagaikan ilmu padi, semakin berisi semakin menunduk. Artinya, orang yang sudah berpendidikan tinggi tampil tenang, biasa-biasa saja, malahan orang yang masih kurang pengetahuan dan pengalaman berlagak sombong seperti orang yang serba bisa. Ungkapan ini berfungsi untuk membangun karakter seseorang.

5) ***Buka slokané, makecuh marep menék.***

*Suksmanipun, Sakadi anake sane biasa nuturang kajelekan keluarganyane.* Artinya, ada orang yang suka menceritakan kejelekan keluarganya. Tentu ini merupakan ungkapan yang berfungsi mendidikan karakter agar tidak suka menceritakan kejelekan keluarga. Hal itu karena jika keluarga jelek, toh kita juga yang punya.

6) ***Buka slokané, aduk sera aji kéténg.***

*Suksmanipun, Sakadi anake ring bebanjaran, ipun newek mapakardi tan rahayu, pamuput kantos adesa sane kabaos nenten becik.* Artinya, ada seseorang yang memiliki kebiasaan tidak baik pada desanya, dan berdampak negatif terhadap semua warganya. Ini petunjuk bagi orang yang tidak punya rasa malu disebut sebagai biang keladi atau biang keroknya.

7) ***Buka slokané, tusing ada lemeté elung.***

*Suksmanipun, Anake sane kayun ngalah yadiastun ipun ten salah pacang mapuara becik.* Artinya sebagai manusia yang memiliki akal budi, hendaknya tidak cepat terbakar bilamana ada gesekan. Ada slogan mangejarkan “Mengalah demi kemenangan”.

#### 5.2.4 Pendidikan Karakter pada Sastra Puisi

Suarta (2012: 2) mengatakan, masyarakat Bali memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Dalam tataran lisan, ada ungkapan tradisional yang dikenal dengan sebutan *paribasa* (pribahasa). Selain itu, masih dalam tataran lisan satua (folklor) Bali juga memiliki tema-tema yang beragam. Keberagaman tema-tema itu mesti dirumuskan dalam konteks senusantara. Dalam tataran tulis, teks-teks tradisional yang bersifat susastra (*belles letters*) seperti *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, bahkan sampai *parwa-parwa* menorehkan beragam kearifan lokal yang mesti segera disarikan untuk selanjutnya diinventarisasi sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

Di dalam pembelajaran tembang Bali terdapat jenis tembang Bali tradisional dan modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan* (*gending rare*, *gending jangér*, *gending sangiang*), (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*, (3) *sekar madia* atau tembang tengahan seperti *kidung*, dan (4) *sekar agung* atau tembang gedé seperti *wirama*. Sementara yang disebut tembang Bali modern dalam tulisan ini adalah lagu-lagu pop Bali.

#### 1. Nilai Pendidikan Karakter pada Puisi Bali Tradisi

Puisi Bali tradisi sangat umum disebut tembang Bali. Hal ini karena ketika mengapresiasikannya harus menggunakan tembang yaitu alunan suara yang indah, nyaring, dan merdu sehingga akan melahirkan nilai hiburan. Melalui tembang-tembang itulah masyarakat Bali dapat mengembangkan atau menyisipkan nilai-nilai pendidikan ertika moral yang dalam tulisan ini disebut pendidikan karakter.

##### A) Pendidikan Karakter pada *Gegendingan*

*Gegendingan* adalah jenis tembang Bali yang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu namun ia tidak termasuk pada tataran tembang anak-anak yang disebut *sekar rare*, tidak termasuk ke dalam jenis tembang *macapat* atau *pupuh*, tidak termasuk ke dalam bentuk tembang tengahan atau *kidung*, dan juga bukan jenis tembang *kakawin* yang disebut *wirama*. Jenis tembang yang disebut *gegendingan* ini merupakan tembang Bali yang strukturnya sangat sederhana. Pada masa lampau jenis tembang Bali ini semata-mata dipakai untuk tujuan menghibur bayi atau anak-anak. Jika dicermati, jenis tembang ini sangat umum berbentuk parikan, syair pantun.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan contoh gending yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

*Lelawah bukal jempiyit di don biu,  
Anak pawah ngalkal anu bedik nagih liu. (Widia Sari 1, hal. 68)*

Terjemahannya:

Kelelawar besar, yang kecil di daun pisang  
Orang tua ompong, ada sedikit minta banyak.

Teks tembang ini mengandung makna sindiran pada seorang tua yang sudah ompong tetapi memiliki sikap serakah. Ada sedikit ia minta banyak. Menurut pendidikan karakter tidak baik jika seseorang memiliki sikap serakah. Jika ada sedikit tentu tetap dibagi rata atau dibagi sesuai proporsinya sehingga akan dapat menunjukkan keadilan dalam kebersamaan.

#### **B) Nilai Pendidikan Karakter pada Tembang *Macapat***

Terkait dengan istilah *geguritan* sebagai sumber tulisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, ada tembang Bali yang membentuk *geguritan* tersebut adalah tembang *macapat* yang sering disebut jenis *sekar alit* atau *pupuh-pupuh*. Suwija (2013: 55) memaparkan, “*Pupuh inggih punika wasthan tembang Bali sekar alit utawi macapat sané kanggén ngwangun karya sastra Bali geguritan. Geguritan inggih punika karya sastra Bali purwa sané mawangun pupuh-pupuh saha madaging cerita*”. Artinya, *pupuh* adalah nama tembang Bali *sekar alit* yang dipakai untuk membentuk karya sastra *geguritan*. *Geguritan* adalah karya sastra Bali tradisi yang berbentuk *pupuh* dan mengandung cerita.

Tembang *pupuh* yang ditulis oleh para pengarang *geguritan* pada umumnya mengandung nilai-nilai etika, moral, budi pekerti yang patut dipahami bersama karena bermanfaat untuk memberikan pencerahan moralitas terhadap umat manusia. Jadi, di samping sebagai media hiburan, karya sastra tradisi juga mengandung nilai-nilai tuntunan yang pada era ini dikenal sebagai pendidikan karakter. Hal itulah yang akan dikaji di dalam karya tulis ini yang diharapkan akan bermanfaat untuk membina karakter generasi muda bangsa kita.

Dari demikian banyak jenis *pupuh* yang ada, di sini hanya diangkat tiga jenis *pupuh* saja dan yang lumrah dikenali masyarakat Bali serta disinyalir mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

### **A.1 Nilai Pendidikan Karakter pada *Pupuh Ginada***

Tidak jauh berbeda dengan *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Ginada* juga salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. Yang berbeda hanya *padalingsa*-nya dan alunan irama tembangnya. *Pupuh-pupuh Ginada* juga merupakan bait-bait puisi lama yang biasa digunakan untuk membangun sebuah karya *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* yang banyak dikenal masyarakat Bali dan sarat dengan pendidikan karakter.

*Eda ngadén awak bisa,  
depang anaké ngadanin,  
geginané buka nyampat,  
anak sai tumbuh luhu,  
ilang luhu buké katah,  
yadin ririh,  
liu enu paplajahan.* (Widia Sari 1, hal. 70).

Terjemahan:

Janganlah menganggap dirimu mampu,  
biarkanlah orang lain yang menilai,  
ibarat seperti orang menyapu,  
akan senantiasa ada kekotoran,  
hilang sampah, debunya banyak,  
meskipun pintar,  
masih banyak yang perlu dipelajari.

Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tentang tata krama merendahkan diri. Tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi merek. Artinya penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri-sendiri. Dalam hidup ini kita tidak boleh takebur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari. Ada sloka yang berbunyi “*Tatan hana wwang swasta anulus*” artinya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itulah tidak bagus seseorang

mengagungkan dirinya. Sikap ini dapat dikembangkan menjadi tuntunan karakter untuk dipakai menghargai kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

## A.2 Nilai Pendidikan Karakter pada *Pupuh Sinom*

*Pupuh Sinom* merupakan jenis *pupuh* yang paling panjang, terdiri atas 10 bait. *Pupuh Sinom* yang hampir terdapat di berbagai *geguritan* memiliki watak romantis yang dapat dipakai memberikan nasihat, dipakai berdialog dan sebagainya. *Pupuh Sinom* banyak digemari oleh para pecinta tembang Bali karena memiliki banyak jenis irama (tembang). *Pupuh Sinom* juga banyak dipakai dalam pembelajaran tembang Bali di sekolah-sekolah. Berikut ini dikutip satu bait *Pupuh Sinom* yang dirasakan mengandung nilai pendidikan karakter.

*Dabdabang déwa dabdabang,  
mungpung déwa kari alit,  
malajah ningkahang awak,  
dharma patuté gugonin,  
eda pati iri ati,  
duleg kapin anak lacur,  
eda bonggan tekening awak,  
laguté kaucap ririh,  
eda ndén sumbing,  
manggungulang awak bisa.* (Widia Sari 1, hal. 71).

Terjemahan:

Hati-hatilah nak, hati-hatilah!  
berhubung nanda masih kecil,  
belajarlah bertingkah laku,  
dharma kebenaran itulah yang dikukuhkan,  
jangan sering irihati,  
meremehkan orang miskin,  
jangan terlalu membanggakan diri,  
walaupun disebut pintar,  
janganlah sombong,  
mengunggulkan diri pintar.

Di dalam satu bait *pupuh sinom* ini ditegaskan bahwa seorang anak harus memiliki etika pergaulan yang santun. Inilah karakter yang diharapkan dan setiap saat hendaknya berhati-hati dalam berpikir, berbicara dan bertindak. Setiap perilaku hendaknya didasari ajaran dharma. Orang pintar yang tidak mendasari kepintarannya dengan ajaran agama dikatakan akan lumpuh. Orang cerdas yang tidak mendalami dan melaksanakan ajaran agama akan kehilangan wibawa.

Selanjutnya diberikan juga tuntunan karakter bahwa seseorang tidak boleh irihati terhadap orang lain. Kalaupun ada rasa iri, itu hanya untuk memacu diri ikut maju, bukan untuk mencelakakan orang lain. Demikian juga orang yang memiliki harta benda, tidak boleh meremehkan orang miskin. Walaupun telah pintar dan terpelajar, tidak boleh terlalu membanggakan diri dan juga tidak boleh sombong. Walaupun sudah kaya, juga tidak boleh tekebur. Yang bagus adalah meningkatkan karakter sosial individual untuk sedapat mungkin meningkatkan sikap rela berkorban, sanggup menolong orang yang dalam kesusahan dan sanggup berderma (bersedekah) pada orang yang memerlukan bantuan.

### A.3 Nilai Pendidikan Karakter pada *Pupuh Pangkur*

Pada buku paket Widia Sari terdapat juga sebuah pelajaran matembang Bali yang mengangkat materi *Pupuh Pangkur*. Satu bait di antaranya disinyalir mengandung tuntunan karakter yang pada prinsipnya menuntun ke arah siswa yang cerdas atau memiliki kematangan intelektual. Perhatikan teksnya berikut ini.

*Tuan guru manerima,  
nah té cai malajah apang rajin,  
waneng suud kelas pitu,  
amonto suba pragat,  
gelis wengi, sang kalih mapamit pesu,  
pacang ngrereh dunungan  
nyéwa kamar wantah siki. (Widia Sari 1, hal. 99).*

Terjemahan:

Guru menerima,  
Kamu harus rajin-rajin belajar,  
Pelajaran berakhir sampai kelas 7,  
Sampai di situ sudah selesai,  
Cepat malam, mereka berdua permisi keluar,  
Akan mencari rumah kos,  
Menyewa kamar hanya satu.

Di dalam teks satu bait *pupuh pangkur* di atas tersirat adanya satu pesan pendidikan karakter yaitu nasihat seorang guru yaitu guru pada zaman penjajahan Belanda kepada dua orang muridnya yang baru saja diterima bernama I Babah Sampik dan Ni Nyonyah Ingtai. Nasihatnya tersirat pada baris kedua: “*Nah te Cai malajah apang rajin*”. Artinya ‘Iya, kamu harus rajin-rajin belajar’. Rajin belajar

untuk menuntut ilmu setinggi langit adalah karakter yang dianjurkan agar terlahir nantinya generasi yang unggul sesuai tujuan pendidikan nasional.

## 2. Pendidikan Karakter pada Puisi Bali Modern

Yang dimaksud puisi Bali modern dalam tulisan ini meliputi puisi nontembang dan puisi tembang yang dalam kenyataan sehari-hari lagu pop Bali. Teks lagu pop Bali tersebut pada prinsipnya sama dengan puisi Bali anyar lainnya.

### 1) Puisi Bali 1

**PIKAYUNIN**  
**antuk**  
**Ketut Rida**

*Masila matimpuh ayu,  
negtegang angsengané nruhtag,  
prasida ening, degdeg,  
nungguang idep,  
ring klening suaran genta ngambara,  
pura tui genah ngastiti Widhi,  
ngaturang bakti,  
mamuceh seluir leteh,  
tan kalebetan lara wiguna,  
malegar buntut celana gantut,  
maseet senteng kalud lecek,  
glidah-gliduh anggut-anggut,  
kelam-kelem klecak-klecék,*

*sayaga truna bagus genjing,  
madestar makampuh tiding,  
kenyem-kenyem tudang tuding,  
jajarannia salah tuding,  
ulap déning klelaman dolar,  
lipia ring purané suci,  
kalangen molihang pamuji,  
makenyung torise:  
- Bali is véry nice -  
duh déwa ratu,  
sapunapi puniki?  
durus pikayunin!*

(Widia Sari 1, hal. 100)

Teks puisi di atas secara keseluruhan memberikan tuntunan bahwasanya setiap orang terutama di Bali selalu *eling* atau ingat dalam arti sujud bakti atau taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini merupakan sasaran yang pertama dan utama sesuai kompetensi inti pada kurikulum 2013.

Nilai tuntunan karakter tentang bagaimana seharusnya seseorang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa terlihat pada baris ke-6 puisi di atas yang bunyinya “*Pura tui genah ngastiti Widhi*”. Terkait dengan itu ditambah juga adanya beberapa larik puisi yang mengandung karakter tentang kewajiban untuk melakukan pemeliharaan kesucian jagat Bali karena Bali dikagumi dan juga didatangi banyak orang asing. Bali yang dikagumi dari sektor budayanta haruslah dipelihara baik-baik,

dibina adat istiadatnya, dibina seni dan budayanya agar pundi-pundi kehidupan yang mendukung sektor pariwisata tetap kokoh dan lestari.

## 2) Puisi Bali 2

### ***DIJA JANI BALIN TIANGE?***

*Antuk*

*I Nyoman Manda*

*Makelo tiang ngungsi masineban di pondok,  
masugi angin ngesir mapandusan peteng dedet,  
munyin guak galak petingan bucica pada nyarca,  
nyangongak bengong ngantenang bintang niman bulan,  
katujuh andus menyan majagau kauber lelantunan kidung,  
matulung-tulung nyungsung Hyang Widi.*

*Sial nimbal kabalbal angin dolang kampehang ring tegal binal,  
nénten wénten malih carik kuning kagrungyung petingan mriyang,  
mangkin sampun dados umah gedongan, toko lan pondok kumuh,  
nénten wénten anak alit nyuling di tundun keboné,  
makejang bengong nyanteneng sawa di aeapan tv-né mabalih Jiban,  
ajak Power Rangers.*

*Di pasisi suba kapagehin hotel tongos turis bulé pules,  
kapecik kaurut-urut ban i kawula Nyoman,  
makejang ngayah krana kabayah baan dolar,  
blabar dolar makejang égar bingar,*

*Di rurungé suung,  
ada anak odah grugut-grugut matungked,  
Dija pondok tiangé?  
Dija gumi Balin tiangé?*

Teks puisi Bali ini masih seirama dengan yang sebelumnya. Ini juga mengandung pendidikan karakter tentang ketangguhan yang terkait dengan pilar olah raga serta olah rasa dan karsa untuk bersama-sama memelihara keutuhan budaya Bali, memelihara keajegan lahan pulau Bali. Warga masyarakat Bali seharusnya menyadari pentingnya pemeliharaan alam lingkungan agar Bali tetap eksis menjadi daerah tujuan wisata Indonesia bagian tengah.

### **5.2.5 Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab**

Buku paket bahasa Bali *Widia Sari* sengaja dirancang memuat pendidikan karakter. Pada setiap akhir bab disugahi ruang khusus tentang pendidikan karakter, ada yang berbentuk ungkapan, sloka, kata-kata bijak, dan sejenisnya sehingga para guru bahasa Bali SMA/SMK yang menggunakan dapat memberikan penjelasan

tentang makna materi yang disuguhkan. Dari bab pertama sampai dengan bab terakhir buku *Widia sari 1* dapatlah dikutip materi pendidikan karakternya sebagai berikut ini.

### 1. Pada akhir Pelajaran 1 (hal. 15)

Pada akhir pelajaran 1 disuguhkan ungkapan Bali yang terkategori *sesonggan* dengan muatan nilai pendidikan karakter, yang berbunyi sebagai berikut.

*Sapuntul-puntulan besiné, yéning sangih lakar dadi mangan.  
Sabelog-belog anaké, yen anteng malajah lakar dadi dueg.  
Satambet-tambet anaké, yén jemet malajah, pacang dados wikan.*

Artinya,

Pisau yang tumpul, kalau sering diasah akan menjadi tajam.  
Sebodoh-bodoh orang, jika rajin belajar akan jadi pintar.  
Masa muda masa belajar, Tiada hari tanpa belajar.

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter cinta ilmu. Hal ini merupakan produk dari pilar pendidikan karakter olah pikir yang intinya kecerdasan. Setiap orang yang mencintai ilmu pengetahuan dimana setiap orang yang rajin belajar akan menjadi orang yang pintar.

### 2. Pada akhir Pelajaran 2 (hal. 24)

Pada kutipan di atas yang diambil dari akhir pelajaran 2 tersurat adanya sebuah sloka berbahasa Kawi. Perhatikan kutipan berikut.

*“Taki-takining séwaka guna widya, asing gawé pageh-pagehen”  
Jemetang ngruruh kawikanaan, swaginané pikukuhin.  
Anaké sané nénten jemet, mapuara sengsara*

Artinya,

Siap siaga menuntut ilmu, setiap pekerjaan ditekuni!  
Ilmu bagaikan pancing dipakai mencari nafkah.  
Orang yang tidak tekun pahalanya kegagalan.

Kutipan di atas memiliki kemiripan dengan yang dikutip pada akhir pelajaran 1. Kutipan ini juga terkait dengan karakter cinta ilmu. Setiap orang hendaknya sejak kecil bersiap siaga untuk selalu berusaha mengisi diri dengan banyak belajar, menuntut ilmu karena ilmu itu bagaikan pancing yang setiap saat akan bermanfaat untuk meraih nafkah.

### 3. Pada akhir pelajaran 3 (hal. 38)

Perhatikanlah kutipan berikut! Kutipan ini mengandung nuansa pendidikan karakter tentang kejujuran.

*Saking alit dados anak jujur, kantos duur pacang luhur.  
Anaké jujur pacang mujur, sané tan jujur jagi lebur.  
Ulian ten jujur, pamuput masuk kubur.*

Artinya,

Sejak kecil ia jujur, setelah besar manjadi petinggi.  
Orang yang jujur akan mujur, yang tidak jujur akan hancur.  
Akibat tidak jujur, akhirnya masuk liang kubur.

Kejujuran merupakan salah satu nilai terpenting dalam produk pilar pendidikan karakter olah hati. Pendidikan karakter hendaknya mampu menghasilkan insane yang memiliki kejujuran. Orang jujur akan selalu tenang dalam menjalankan kehidupan, sebaliknya yang tidak jujur akan banyak dihantui oleh bayang-bayang kesalahannya.

### 4. Pada akhir pelajaran 4 (hal. 56)

Pada halaman 56, akhir dari pelajaran 4 tersurat sebuah tuntunan pendidikan karakter. Pada ungkapan tersebut dengan jelas dapat disimak tentang nilai pendidikan karakter yaitu karakter ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

*“Bhakti ring Ida Hyang Widhi, asih ring sameton”  
Tincapang sradha druéné ring Hyang Widhi,  
Anggén nincapang tresna asihé ring sasamén maurip.*

Artinya,

‘Taqwa kepada Tuhan, cinta kasih pada sesamanya’  
Tingkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
untuk meningkatkan kecintaan terhadap sesama!

Kutipan di atas menunjukkan kandungan nilai pendidikan karakter dengan ungkapan bahwa setiap orang di negeri ini hendaknya dapat meningkatkan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian di sini tersirat adanya nilai pendidikan karakter religius yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa dapat meningkatkan rasa cinta kasih antar sesamanya karena pada dasarnya manusia dijiwai oleh sinar-sinar suci Tuhan Yang Maha Esa.

### 5. Pada akhir pelajaran 5 (hal. 64)

Kutipan berikut ini mengandung petuah bahwa setiap akan melakukan kegiatan tertentu hendaknya berpikir secara matang lebih dahulu agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Perhatikan kutipan berikut!

*“Apang sing buka negen tambahé baatan kuri!”  
Saluir pakaryan patut pikayunin riin, mangda nénten  
mariselsel unukuran. Sampunang ngulurin indria!*

Artinya,

Pikir dulu pendapatan, sesal kemudian tak ada gunanya’  
Setiap perbuatan hendaknya dipikirkan baik-buruknya  
Agar tidak menyesal di kemudian hari!  
Janganlah menuruti hawa nafsu!

Kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter kepedulian. Setiap orang hendaknya selalu siap untuk mawas diri. Tidak boleh menuruti hawa nafsu dan peduli dengan hal-hal yang akan menjadi dampak dari apa yang dilakukan. Banyak orang yang menyesal di kemudian hari lantaran mereka kurang berpikir cerdas sebelum melakukan suatu pekerjaan.

### 6. Pada akhir pelajaran 6 (hal. 75)

Kutipan pada akhir pelajaran 6 di bawah ini juga dapat dipahami dengan jelas mengandung nilai pendidikan karakter, setidaknya tentang ketangguhan. Perhatikan kutipan selengkapnya!

*“Yen tusing ngelah tanah karang, karang awaké tandurin!”  
Nandurin karang awak pateh ring mlajahang raga.  
Tandurin ragané antuk pengweruhan!*

Artinya,

Kalau tidak punya tanah, tanah diri kitalah yang ditanami!  
Menanami diri artinya rajin-rajin belajar, mengisi diri.  
Isilah diri anak-anak dengan ilmu pengetahuan.

Ungkapan bahwa “Yen tusing ngelkah tanah karang, karang awake tandurin” bermakna ‘Jika tidak punya tanah, tanah dirilah yang ditanami’ merupakan sebuah petunjuk bijak. Yang dimaksud tanah diri adalah tubuh atau jiwa raga manusia. Menanami diri sama dengan rajin belajar. Ini juga mengandung karakter cinta ilmu yang menghasilkan kecerdasan.

### 7. Pada akhir pelajaran 7 (hal. 86)

Pada kutipan akhir pelajaran 7 ini tersirat nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab. Setiap orang yang melakukan perbuatan tertentu hendaknya dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Perhatikan kutipan berikut!

*“Purun malaksana, mangda sayaga sumakuta”  
Yéning sampun malaksana patut, nénten wénten rasa jejeh.  
Sané mawasta kadharman pastika pacang menang.*

Artinya,

Berani berbuat, harus berani bertanggung jawab’  
Kalau sudah berbuat kebenaran, tidak ada rasa takut!  
Kapan dan di mana pun kebenaran itu akan menang.

Dengan ungkapan adanya karakter penuh rasa tanggung jawab terdapatlah sebuah petunjuk berbuat baik untuk setiap orang. Orang yang selalu berbuat kebajikan atau tidak melakukan kesalahan-kesalahan akan selalu siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

### 8. Pada akhir pelajaran 8 (hal. 95)

Ajaran agama Hindu mengandung prinsip bahwa hidup menitis menjadi manusia adalah sebuah amanah untuk mengambil kesempatan mengubah diri. Dengan demikian tidak ada pilihan lain kecuali berbenah diri, berbuat baik, berperilaku santun sesuai kutipan berikut.

*Uripé manados jadma, galah becik anggén malaksana rahayu.  
Parilaksana sané setata rahayu pacang mawoh laksmi.  
Riantuk asapunika, kirangin mapakardi kaon.*

Artinya,

Hidup manjadi manusia, kesempatan untuk berbuat baik’  
Perbuatan yang baik akan berpahala kebahagiaan!  
Karenanya, hindarilah perbuatan yang buruk.

### 9. Pada Akhir Pelajaran 9 (hal. 102)

Terkait dengan olah pikir ada karakter berpikir positif. Pemikiran yang positif akan melahirkan tutur bahasa yang santun dan akhirnya berakibat pada perilaku yang positif. Perhatikan kutipan berikut!

*“Baos nyantenang wangsa, baos ngwetuang rasa”  
Mabaos sané becik nyinahang pikayunan sané hening.  
Sangkaning basa anaké manggihin surga/neraka.*

Artinya,

Bahasa menunjukkan bangsa, dalam bahasa ada rasa'  
Berbahasa yang baik menunjukkan hati yang sejuk.  
Bahasa dapat menyebabkan surga/neraka.

Ada poepatah bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Ini mengandung makna bahwa karakter manusia yang baik hendaknya berhati-hati dalam bertutur bahasa, hendaknya didasarkan pada pemikiran yang positif dan santun.

### 10. Pada akhir pelajaran 10 (hal. 102)

Pada kutipan yang diambil dari akhir pelajaran 10 ini tersirat nilai pendidikan karakter orang yang tidak santun. Banyak orang yang tebal muka berbuat tidak sesuai norma kesantunan dan kebenaran sehingga bukan saja berdampak negatif terhadap dirinya melainkan juga negative terhadap pembangunan bangsa.

*“Bes pongah, sing nawang melah, ngaku melah”  
Puniki laksana kirang becik. Yéning saking alit pongah,  
wekasan bisa dadi juru jarah, ngrebutin gelah anak.*

Artinya,

Tidak punya rasa malu, tidak tahu yg baik, mengaku diri baik'  
Ini karakter tidak bagus. Kalau sejak kecil tebal muka,  
nantinya bisa menjadi penjarah, merebut hak orang lain.

Sangat berdampak buruk bagi orang-orang yang sejak kecil tebal muka, tidak mengenal budaya malu. Berbuat tidak baik tetapi selalu mengaku orang baik-baik. Tentu ini karakter yang tidak terpuji.

### 11. Pada akhir pelajaran 11 (hal. 120)

Kutipan berikut ini terkait dengan karakter tidak berpikir kritis. Orang yang memiliki karakter berpikir kritis akan dapat berbuat sesuai ajaran kebenaran. Berlaku benar atau tidak benar dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Ngajahin bébék ngelangi, ngentungang uyah ka pasih”  
Tan paguna dhanané, yéning padanayang ring anak sugih.  
Nulungin anak kalaran agung pisan palanipun”*

Artinya,

Mengajari itik berenang dan membuang garam ke laut'  
Tidak berguna punia itu, jika diberikan pada orang kaya.

Menolong orang miskin sangatlah besar pahalanya.

Kutipan ini juga mengandung nilai pendidikan karakter kepedulian. Dalam kaitan dengan dana punia atau membantu orang lain hendaknya berdasarkan azas kepatutan atau ajaran kebenaran. Berderma atau membantu orang yang benar adalah terhadap orang yang benar-benar memerlukan bantuan. Jika membantu orang yang tidak membutuhkan disebutlah perbuatan yang sia-sia belaka.

### **5.3 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter**

#### **Pada Buku Paket *Widia Sari 2***

Buku Paket Bahasa Bali, *Widia Sari 2* untuk SMA/SMK Kelas XI yang disusun oleh Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. dan Drs. I Gede Manda memang sudah dirancang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian materi-materi yang disajikan sebagai bahan pembelajaran cukup banyak yang menyentuh kepentingan anak didik untuk memperoleh tuntuna etika dan moral. Hasil pengamatan selengkapnya dapat disimak pada pembahasan berikut.

#### **5.3.1 Pendidikan Karakter pada Prosa Bali**

##### **5.3.1.1 Pendidikan Karakter dalam Bacaan *Prabu Jayawikrama***

Kesusastraan Bali cukup dikenal memiliki karya-karya sastra berbentuk prosa, baik yang tradisional maupun yang modern. Cerita-cerita yang di Bali disebut *satua* atau wiracarita pada dasarnya merupakan ajaran untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak pada masa lampau. Ketika dunia hiburan tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* dan wiracarita itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Cerita pertama yang termuat di dalam Buku Paket *Widia Sari 2* yaitu *Prabu Jayawikrama* yang kisahnya sebagai berikut.

*Kawuwusan Sang Prabu Purusada, prabu yaksa ring Ratnakanda ngrereh Ratu satus diri jagi katurang ring Betara Kala, kanggén naur punagi. Ri kala sampun polih wawu sia dasa sia diri, Ida manglurug ka Singala, praya ngejuk Prabu Jayawikrama. Sang Prabu Jayawikrama ten kayun nyerah raris Ida seda. Sang Purusada kalangkung duka santukan tan mikolihang ngejuk Sang Prabu Jayawikrama, ngraris manglurug ka Jagat Widarba. Gelising cerita, Prabu Widarbané sampun keni kacidra, raris kakeberang. Sané mangkin jangkep sampun wénten para ratu satus kuéhipun, sami sampun mapangkéng. Sang Purusada raris tangkil ring Betara Kala praya muputang naur punaginé. Sang Hyang Kala raris mijil, agengé kalintang. Sakéwanten tan*

*arsa nerima aturané sami yan tan masarengin prabuné ring Astina, Sang Sutasoma. (Widia Sari 2, hal. 8).*

Cerita di atas mengisahkan seorang raja yang memiliki karakter tidak bagus. Ia tidak memiliki rasa cinta atau hormat terhadap raja-raja. Para raja ditangkap untuk dihaturkan ke Bhatara Kala. Dia tidak memiliki karakter kepedulian. Seratus raja ditangkap, seisi negerinya dijarah, dan para gadis diperkosa, serta tega menangkap para raja lalu dimasukkan ke pangkeng untuk dijadikan tadahan atau untuk dimangsa oleh Bhatara Kala.

### **5.3.1.2 Pendidikan Karakter dalam Cerpen "Gede Ombak Gede Angin"**

Pada sub 3 pelajaran 1 Buku paket *Widia Sari 2*, termuat sebuah prosa Bali anyar yaitu cerpen "*Gede Ombak Gede Angin*" karya I Made Suarsa. Cerpen ini mengandung tuntunan karakter yang cukup bagus untuk membina karakter bangsa. Ringkasan ceritanya sebagai berikut.

*Dikisahkan I Made Gewar seorang keturunan petani yang memiliki karakter tidak bagus karena sehari-hari hidupnya bergelut dengan dunia judi. Setiap ada sabungan ayam ia pergi mengadu ayam dengan taruhan yang tinggi. Pada cerita ini dikisahkan ia selalu kalah berjudi bahkan sampai habis bekalnya karena ayamnya juga kalah.*

*Karakter yang dimiliki I Made Gewar sangat bertentangan dengan karakter ideal yang patut dimiliki oleh setiap orang sehingga dapat menjalankan kehidupan menuju yang lebih baik di kemudian hari. Dia tidak cerdas dan tidak tangguh memelihara hidupnya serta tidak peduli dengan keluarga yang patut didanai kehidupannya. (Widia Sari 2, hal. 11-12).*

Kisah kehidupan I Made Gewar sebagai seorang pejudi sabungan ayam adalah salah satu contoh karakter yang tidak berdamak positif. Setiap orang telah mengetahui bahwa kehidupan berjudi merupakan larangan agama dan diketahui menyengsarakan dirinya dan keluarganya. Karakter seperti ini hendaknya diubah menjadi yang lebih baik.

### **5.3.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Paribasa Bali**

*Paribasa* Bali merupakan jenis-jenis ungkapan berbahasa Bali yang sering digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan untuk menambah greget atau menambah manisnya penampilan dalam pembicaraannya. Jenis-jenis ungkapan ini tergolong wacana kearifan lokal yang mengandung nilai sindiran, cemoohan, pujian,

dan sejenisnya sehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter yang patut diketahui oleh para guru.

Pendidikan karakter yang disajikan khusus pada pembelajaran Paribasa Bali di antaranya sebagai berikut. Dari enambelas jenis ungkapan *paribasa* Bali yang ada, di dalam buku *Widia Sari 2* terdapat 9 jenis *paribasa*, namun yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter hanya 3 jenis, yaitu (1) jenis *wangsalan*, (2) *parikan*, (3) *sesimbing*, dan (4) *tingkesan*. Ketiganya akan dideskripsikan sebagai berikut.

### 5.3.2.1 Nilai Pendidikan Karakter pada *Wangsalan*

*Wangsalan* sama dengan tamsil di dalam bahasa Indonesia. *Wangsalan* terbentuk dari gabungan kata-kata dua baris, dimana baris kesatu sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi atau maknanya.

Misalnya: *Ada uga ada sampi,*

*ada lega ada tampi.* 'Ada yang rela memberi, ada yang diterima'.

Ungkapan *wangsalan* ini mengandung makna karakter rela dan keiklasan. Di dalam bahasa Indonesia ada tamsil yang berbunyi "Ada ubi ada talas, ada budi ada yang dibalas". Jadi di sini menata karakter legewa atau keiklasan. Hal ini juga tercermin di dalam *wangsalan* "*Rempéyék kacang ijo, yadin jelek lamun suba jodoh*".

*Wangsalan* berikutnya yang juga mengandung tuntunan karakter adalah sebagai berikut. "*Masuksuk ngaba pales, bilang masuk kereng pules*". Artinya setiap sekolah selalu tider/mengantuk. Hal ini menunjukkan karakter yang tidak ideal karena tersirat makna anak yang dikisahkan itu adalah anak yang pemalas. Karakter siswa yang bagus adalah karakter cinta ilmu dan semangat/rajin belajar.

### 5.3.2.2 Nilai Pendidikan Karakter pada *Parikan*

*Parikan* sama dengan pantun di dalam bahasa Indonesia. *Parikan* terbentuk dari kalimat empat baris, baris ke-1 dan ke-2 merupakan sampiran dan baris ke-3 dan ke-4 merupakan isi atau maknanya. Ada beberapa *parikan* berikut yang mengandung nilai pendidikan karakter.

1) *Kedis curik ninggahin gajah, ada noli ia makeber.*

*Enu cerik anteng malajah, suba kelih dadi dokter.*

'Masih kecil rajin belajar, sudah besar menjadi dokter'

- 2) *Bungan tuwung bungan maduri, meli semaga lan semangka  
Tiang buwung ngenyakin beli, beli demen ngalih barang bangka.  
'Saya batal menerima cinta Kakak, Kakak suka mencari wanita pelacur'*

Kutipan parikan (1) mengandung arti masih kecil rajin belajar, sudah dewasa menjadi dokter. Ini mengandung nilai pendidikan cinta ilmu atau rajin belajar yang merupakan hasil olah pikir tentang karakter kecerdasan. Sementara kutipan (2) bermakna bahwa 'Saya tidak jadi menerima cinta Kakak, Kakak suka mencari wanita tuna susila'. Ini karakter yang tidak baik karena tidak mau menghargai milik sendiri dan suka bermain perempuan yang bukan milik sendiri.

### 5.3.2.3 Nilai Pendidikan Karakter pada *Tetingkesan*

*Tetingkesan* berasal dari kata *tingkes* yang berarti ringkas, direduplikasikan dan memperoleh akhiran *-an*, menjadi *tetingkesan*. Jadi, *tetingkesan* adalah ungkapan yang dipendekkan dan dipakai merendahkan diri. Ada *tetingkesan* yang mengandung nilai pendidikan karakter berikut ini.

Upami: 1) *Mai madaar ka paon kanggoang nasi kén uyah kerés!*

'Mari makan di dapur, tetapi kanggoan garam putih saja!'

2) *Kanggoang singgah polos nah, sing maan ngidih apa!*

'Kanggoan mampir biasa, tidak dapat minta apa-apa!'

3) *Lugrayang titiang nunas ampura riantuk genah titiangé kaon pisan!*

'Izinkan saya minta maaf karena tempat saya sangat jelek!'

4) *Kanggoang nah umah uwug, tongos negak sing ja adaa!*

'Kanggoan ya, rumah saya rusak, tempat duduk tidak punya'

Keempat ungkapan yang disebut *tetingkesan* di atas mengandung karakter tidak semena-mena, merendahkan diri. Ini karakter yang umum dimiliki oleh orang Bali. Orang Bali pantang mengagungkan diri.

### 5.3.3 Pendidikan Karakter pada Sastra Puisi

Suarta (2012:2) mengatakan, masyarakat Bali memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Dalam tataran lisan, ada ungkapan tradisional yang dikenal dengan sebutan *paribasa* (pribahasa). Selain itu, masih dalam tataran lisan satua (folklor) Bali juga memiliki tema-tema yang beragam. Keberagaman tema-

tema itu mesti dirumuskan dalam konteks senusantara. Dalam tataran tulis, teks-teks tradisional yang bersifat susastra (*belles letters*) seperti *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, bahkan sampai *parwa-parwa* menorehkan beragam kearifan lokal yang mesti segera disarikan untuk selanjutnya diinventarisasi sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

### 5.3.3.1 Nilai Pendidikan Karakter pada Puisi Bali Anyar

Pada Buku *Widia Sari 2*, halaman 90 termuat sebuah teks puisi Bali anyar yang berjudul Galang Bulan, buah karya K. Putru. Di samping sebagai karya apresiasi yang dapat menghibur, teks puisi juga kerap mengandung nilai-nilai pendidikan. Perhatikan teks puisi berikut ini!

#### ***GALANG BULAN***

***Antuk K. Putru***

*Sangkaning tulus dulur,  
kaduluran doning kalédangan,  
dangan makardi,  
ngardi ayuning galang pada.*

*Pada ayu mulaning sarat,  
sarat kayun,  
sarat bakti,  
bakti siniwi apan punika.*

*I Sasih mangawé girang,  
girang ipun i sekar gadung,  
gadang daunnyané mangrawé.*

*Ngawé sukaning ati,  
ati suci pinda Widhi,  
kawidéning sinar bulan.*

Bait kedua dari puisi di atas mengandung nilai pendidikan karakter tentang ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. ”*Pada ayu mulaning sarat, sarat kayun, sarat bakti siniwi apan punika*”. Ini menandakan bahwa puisi tersebut membawa sepirit positif tentang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### 5.3.3.2 Nilai Pendidikan Karakter *Pupuh Ginada*

Pada halaman 88 Buku *Widia Sari 2* terdapat sebuah teks *Pupuh Ginada* yang merupakan salah satu tembang *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisi. *Pupuh Ginada* juga merupakan bait-bait puisi lama yang biasa digunakan untuk

membangun sebuah karya *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* yang banyak dikenal masyarakat Bali dan sarat dengan nilai pendidikan karakter.

*Eda ngadén awak bisa,  
depang anaké ngadanin,  
geginané buka nyampat,  
anak sai tumbuh luhu,  
ilang luhu buké katah,  
yadin ririh,  
liu enu paplajahan.* (Widia Sari 2, hal. 88).

Terjemahan:

Janganlah menganggap dirimu mampu,  
biarkanlah orang lain yang menilai,  
ibarat seperti orang menyapu,  
akan senantiasa ada kekotoran,  
hilang sampah, debunya banyak,  
meskipun pintar,  
masih banyak yang perlu dipelajari.

Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tentang tata krama merendahkan diri. Tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi merek. Artinya penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri-sendiri. Seseorang tidak boleh takebur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari. Ada sloka yang berbunyi “*Tatan hana wwang swasta anulus*” artinya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itulah tidak bagus seseorang mengagungkan dirinya. Sikap ini dapat dikembangkan menjadi tuntunan karakter untuk dipakai menghargai kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

### 5.3.4 Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab

Buku paket bahasa Bali *Widia Sari* sengaja dirancang memuat pendidikan karakter. Pada setiap akhir bab disuguhi ruang khusus tentang pendidikan karakter, ada yang berbentuk ungkapan, sloka, kata-kata bijak, dan sejenisnya sehingga para guru bahasa Bali SMA/SMK yang menggunakan dapat memberikan penjelasan tentang makna materi yang disuguhkan. Dari bab pertama sampai dengan bab

terakhir buku *Widia sari 2* dapatlah dikutip materi pendidikan karakternya sebagai berikut ini.

### 1. Pada akhir pelajaran 1 (hal. 15)

Pada akhir pelajaran 1 disuguhkan ungkapan Bali yang terkategori *senggakan* dengan muatan nilai pendidikan karakter, yang berbunyi sebagai berikut.

*“Buka senggakané, “Liunan krébék kuangan ujan”  
Anaké sané raosnyané akéh, durung janten wikan maparilaksana.  
Becikan ngirangin mabaos, prasida nincapang yasa kérti.*

Artinya,

Bagaikan ungkapan ‘Air beriak tanda tak dalam’  
Seseorang bicaranya belum tentu pintar berperilaku.  
Lebih baik mengurangi wicara, namun dapat meningkatkan kinerja.

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter sombong, banyak bicaranya tetapi tidak ada bukti hasil perbuatannya. Orang yang sungguh-sungguh berkarakter budi luhur, tidak perlu banyak bicara, yang lebih penting adalah banyak melakukan pengabdian.

### 2. Pada akhir Pelajaran 2 (hal. 24)

Pada kutipan di bawah ini yang diambil dari akhir pelajaran 2 tersurat adanya sebuah tuntunan dari ajaran agama Hindu tentang ajaran *Guru Bhakti*. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Telebang pisan ajahan “Guru Bhaktiné” punika!  
Anaké sané piwal ring ajahan guru kabaos “Alpaka Guru”  
Guru sané ngrupaka, guru sané nuntun, taler guru ngyasain iraga.*

Artinya,

Hayatilah dengan benar ajaran “Guru Bhakti” itu!  
Orang yang tidak menghormati para guru disebut alpaka guru.  
Gurulah yang telah melahirkan kita, guru pula yang telah membekali ilmu, dan berjasa mendewasakan kita.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter rasa hormat dan sujud bhakti terhadap guru. Setiap orang hendaknya sejak kecil dibiasakan menghormati empat guru, yaitu *guru rupaka* (para orang tua), *guru pangajian* (para guru di sekolah), *guru wisesa* (para pejabat di pemerintahan), dan *guru swadhyaya* (Tuhan Yang Maha Esa). Pertimbangan menghormati guru disebabkan karena gurulah yang telah berjasa mendewasakan seseorang. Guru melahirkan berbagai profesi di dunia

ini. Tanpa jasa guru tidak akan ada kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu menghormati guru merupakan harga mati.

### 3. Pada akhir pelajaran 3 (hal. 40)

Perhatikanlah kutipan berikut! Kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter tentang kecerdasan.

*Pendidikan ngwangun génerasi “cerdas lan waras”.*  
*Yen wénten anak buduh, iraga sampunang sareng buduh!*  
*Buduhé makada ébuh, buduhé makada labuh.*

Artinya,

Menjadilah insan yang cerdas, sehat jasmani-rohani.  
 Orang gila adalah orang yang tidak sehat rohani.  
 Kalau ada orang gila, kita jangan ikut gila!  
 Gila membuat orang kaya, gila juga membuat sengsara.  
 Setelah korupsi ia kaya, akhirnya masuk penjara.

Kecerdasan merupakan inti dari pendidikan karakter hasil olah pikir. Orang cerdas akan selalu berpikiran positif untuk berbuat yang baik-baik. Jika ada orang gila atau berbuat bagai orang gila, maka dengan kecerdasan yang ada tidak mau ikut-ikutan gila. Lebih baik menjadi orang yang sederhana dengan kejujuran karena orang jujur akan selalu tenang dalam menjalankan kehidupan, sebaliknya yang tidak jujur akan banyak dihantui oleh bayang-bayang kesalahan yang diperbuatnya.

### 4. Pada akhir pelajaran 4 (hal. 52)

Pada kutipan berikut ini juga dapat diangkat nilai pendidikan karakter yaitu karakter menghargai orang lain.

*“Ngiring pucehang iriatiné ring sameton!”.*  
*Sangkaning iri anaké nénten ngwéhin sametoné maju.*  
*Iriati taler mawinan anaké nginggilang déwék.*  
*Sering taler iriatiné kanggén mapisuna.*

Artinya,

Marilah kita perangi karakter irihati terhadap teman!  
 Irihatilah dipakai mengubur prestasi orang lain.  
 Irihati pula dipakai mengunggulkan dirinya.  
 dan kerap kali irihati melahirkan fitnah.

Kutipan di atas menunjukkan kandungan nilai pendidikan karakter orang yang sirik dan irihati. Karakter irihati, sirik dan dengki banyak ditunjukkan oleh

orang-orang dewasa ini. Karakter yang baik adalah menghargai orang lain. Melalui penghargaan atas karya orang lain dapat dikembangkan budaya malu dan rasa hormat. Jangan ditumbuhkan rasa iri, apalagi sampai berniat negatif mencelakakan atau memfitnah orang lain.

### 5. Pada akhir pelajaran 5 (hal. 61)

Kutipan berikut ini mengandung petuah bahwa setiap orang hendaknya siap hidup damai. Orang yang beriman dan berbudi luhur adalah orang yang cinta damai. Walaupun orang telah mencaci-maki atau mencoreng muka kita, tetap saja dibalas dengan kebaikan karena kita tidak menginginkan keributan itu terjadi. Perhatikan kutipan berikut!

*“Yen iraga lempaga aji tai, wales lempag ban bunga!”  
Tegesipun, ‘Amunapi ja anaké mapikayun tur malaksana kaon  
ring iraga, tetep kéwanten wales antuk kapatutan!’  
Puniki pacang mapuara kahuripan druéné santi-jagathita.*

Artinya,

“Kalau kita dilepari kotoran, balas saja dengan bunga”.  
Artinya, ‘Walaupun orang berniat dan berbuat tidak baik  
terhadap kita, balas saja dengan kebaikan!’  
Hal ini akan berdampak kehidupan damai-sejahtera.

Kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Kehidupan damai dan sejahtera adalah idaman setiap orang. Oleh karena itu penanaman karakter cinta damai terhadap anak-anak bangsa merupakan harga mati. Biarkan saja orang-orang berlaku jahat karena ia sendiri akan menikmati pahalanya.

### 6. Pada akhir pelajaran 6 (hal. 72)

Kutipan pada akhir pelajaran 6 di bawah ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Perhatikan kutipan selengkapnya!

*“Angawé sukanikang wong lén, tatan nyapa kadi aku!”  
Ngiring kardinin anaké lé dang, sampunang nyumbungang déwék!  
Patilesang ragané, ngiring malaksana nglédangan sameton!*

Artinya,

‘Memang baik menjadi orang penting, tetapi masih  
lebih penting menjadi orang baik-baik’  
Jangan tekebur, berbuatlah demi kesenangan orang lain!  
Sayangi teman, dan rangkullah dia untuk kebaikan!

Kutipan di atas mengungkap nilai pendidikan karakter kasih sayang yang juga berdampak cinta damai. Karakter yang ideal untuk dibina adalah setiap orang hendaknya selalu berusaha untuk membuat senang hati orang lain. Jika orang lain telah dibuat senang maka dia pun akan menyenangkan sesamanya. Hasil dari kecintaan terhadap orang lain adalah kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera.

### 7. Pada akhir pelajaran 7 (hal. 84)

Pada kutipan akhir pelajaran 7 ini tersirat nilai pendidikan karakter tentang rela berkorban. Dalam hal ini kesanggupan untuk madanapunia atau menyumbang. Setiap orang hendaknya sanggup menyumbangkan sebagian kecil hartanya pada orang yang membutuhkan bantuan seperti tersirat pada kutipan berikut.

*"Ngajahin bébék ngelangi, ngentungang uyah ka pasih"  
Tan paguna dhana druéné, yéning padanayang ring anak sugih.  
Ngwantuin anak kalaran, agung pisan palanipun.*

Artinya,

*'Mengajari itik berenang dan membuang garam ke laut'  
Tidak berguna sedekah itu, jika diberikan pada orang kaya.  
Menolong orang miskin sangatlah besar pahalanya.*

Ketentuan menyumbang yang benar juga termuat di dalam *Kitab Slokantara*. Menyumbang yang benar bukanlah semata-mata besarnya sumbangan itu yang diutamakan. Yang lebih penting adalah sasaran sumbangan itu. Sumbangan yang benar adalah menyumbang kepada orang yang benar-benar memerlukan bantuan sehingga akan benar-benar bermanfaat demi kemanusiaan.

### 8. Pada akhir pelajaran 8 (hal. 92)

Di Bali sering kehidupan ini diandaikan dengan tatwa ilalang. Ilalang itu ketika masih kecil dia tajam sekali, dan setelah ia makin tua mulai lembut dan dipakai atap bangunan. Perhatikan kutipan berikut!

*"Kadi entik ambengan, ring kantun alité tajep pisan."  
Ri kala mayusa alit, kabaos nedeng tajep ngidepang daging sastra.  
Punika mawinan, paksang akidik ragané jemet malajah!*

Artinya,

*'Bagaikan tunas ilalang, selagi kecillah ia sangat tajam'  
Pada usia masih anak-anaklah sangat tajam memahami isi bacaan.*

Karena itu, paksakan sedikit dirimu untuk rajin belajar!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa oleh karena anak-anak bagaikan kertas putih yang masih kosong, maka ketika kecil itulah sangat baik ditanamkan berbagai pendidikan etika moral dan juga tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu sejak dini kita tanamkan kehidupan yang selalu rajin belajar untuk mengisi diri. Di sini tersirat nilai pendidikan karakter tentang cinta ilmu. Jika sejak kecil cinta ilmu maka setelah dewasa ia akan menjadi bijak untuk mengayomi masyarakat.

### 9. Pada Akhir Pelajaran 9 (hal. 103)

Terkait dengan olah pikir ada karakter berpikir positif. Pemikiran yang positif akan melahirkan tutur bahasa yang santun dan akhirnya berakibat pada perilaku yang positif. Perhatikan kutipan berikut!

*“Taki-takining séwaka guna widya, asing gawé pageh-pagehen”  
Jemetang ngruruh kawikanan, swaginané pikukuhin.  
Anaké sané nénten jemet, mapuara sengsara.*

Artinya,

‘Siapa siagalah menuntut ilmu, setiap pekerjaan ditekuni!’  
Ilmu itu bagaikan pancing dipakai mencari nafkah.  
Orang yang tidak tekun pahalanya kegagalan.

Kutipan di atas mengandung karakter cinta ilmu. Seorang yang memiliki karakter ilmu sejak kecil bersia-siap untuk menempuh pendidikan formal dan belajar di masyarakat untuk meraih ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu akan bagaikan pancing untuk selalu dipakai mencari nafkah di kemudian hari.

### 10. Pada akhir pelajaran 10 (hal. 111)

Pada kutipan yang diambil dari akhir pelajaran 10 ini tersirat nilai pendidikan karakter orang yang tidak santun. Banyak orang yang tebal muka berbuat tidak sesuai norma kesantunan dan kebenaran sehingga bukan saja berdampak negative terhadap dirinya melainkan juga negativf terhadap pembangunan bangsa.

*“Bes pongah, sing nawang melah, ngaku melah”  
Puniki laksana kirang becik. Yéning saking alit pongah,  
wekasan bisa dadi juru jarah, ngrebutin gelah anak.*

Artinya,

Tidak punya rasa malu, tidak tahu yang baik, mengaku diri baik’

Ini karakter tidak bagus. Kalau sejak kecil tebal muka, nantinya bisa menjadi penjahat, merebut hak orang lain.

Sangat berdampak buruk bagi orang-orang yang sejak kecil tebal muka, tidak mengenal budaya malu. Berbuat tidak baik tetapi selalu mengaku orang baik-baik. Tentulah ini karakter yang tidak terpuji. Hal ini terkait juga dengan karakter kejujuran. Orang-orang seperti itu tidak jujur menilai diri. Dengan demikian akan berdampak negatif juga karena mereka akan tidak jujur pula menilai kebaikan orang lain karena pada dasarnya dia akan bersifat sirik.

### **11. Pada akhir pelajaran 11 (hal. 123)**

Kutipan berikut ini terkait dengan karakter tidak berpikir kritis. Orang yang memiliki karakter berpikir kritis akan dapat berbuat sesuai ajaran kebenaran. Sebelum melakukan sesuatu dipikirkan terlebih dahulu dampaknya sesuai dengan kutipan berikut.

*“Apang tusing buka negen tambahé baatan kuri!”  
Saluir pakaryané patut pikayunin riin, mangda nénten pariselsel  
ungukuran. Elingang, sampunang ngulurin indria!*

Artinya,

‘Pikir dulu pendapatan, sesal kemudian tidak ada gunanya’  
Setiap perbuatan hendaknya dipikirkan baik-buruknya,  
agar anda tidak menyesal di kemudian hari!  
Ingat, Janganlah menuruti hawa nafsu!

Kutipan ini mengandung nilai pendidikan berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting karena kita tidak ingin menyesal di kemudian hari. Orang yang ingin selalu sukses dan tidak menyesal kemudian, setiap pekerjaan yang akan dilakukan selalu dipikirkan matang-matang dampak sosialnya. Jika akan berdampak negatif tentulah tidak dilakukannya.

## **5.4 Materi Pelajaran yang Memuat Nilai Pendidikan Karakter**

### **Pada Buku Paket *Widia Sari 3***

Sama dengan yang terdapat pada buku paket bahasa Bali *Widia Sari 1* dan *2*, materi pelajaran bahasa daerah Bali pada buku paket *Widia Sari 3* (untuk Kelas XII SMA/SMK) meliputi beberapa bidang, yaitu (1) bidang linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), (2) bidang sosiolinguistik yaitu tentang anggah-

ungguhing basa Bali, dan (3) bidang kesusastraan (puisi dan prosa). Dengan demikian pembahasan hasil penelitian ini akan sesuai dengan bidang-bidang pengajaran tersebut.

#### **5.4.1 Pendidikan Karakter Bacaan *Dharma Wecana***

Salah satu bentuk pembicaraan resmi bernama pidato. Pidato yang biasa dilombakan pada tingkat SLTA adalah lomba dharma wecana. Dharma wecana yaitu mengungkap ide atau buah pikiran yang bertemakan ajaran agama Hindu. Penyampiannya dilengkapi dengan sloka-sloka yang dikutip dari sumber ajaran yang jelas. Oleh karena berbentuk dharma wecana yang mengungkap nilai-nilai ajaran kebenaran maka dengan sendirinya mengandung nilai pendidikan karakter. Perhatikan kutipan berikut!

*Ring masa kali sengara kadi mangkin, wantah jinah miwah artabranané sané pinih mautama. Punika mawinan akéh kramané ngruruh jinah malarapan pamargi cendala karma, nénten madasar kapatutan. Indayang ja uratiang! Ring siaran radio, télévisi, taler ring surat kabar! Wénten perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, miwah gatra kasus suap lan korupsi sané sayan-sayan ramia.*

*Sajaba punika, ri kala nyanggra pemilu, akéhan jinah sané kauyagang, kaanggén mikolihang dukungan suara. Mangkin metu raris pitakén, napi ké jinah sané kabaos money politic punika dados kabaos dhana punia?*  
(Widia Satri 3, hal. 11).

Karakter yang tersirat di dalam kutipan di atas adalah ketidakjujuran. Bahwa pada era globalisasi ini banyak orang mencari uang berdasarkan jalan tidak halal. “*Punika mawinan akéh kramané ngruruh jinah malarapan pamargi cendala karma, nénten madasar kapatutan*”. Terjemahannya ‘Itulah sebabnya banyak orang yang mencari uang dengan jalan tidak halal, tidak berdasarkan kejujuran’.

#### **5.4.2 Pendidikan Karakter Artikel Lagu Pop Bali Song Brerong**

Pada sub 3 Pelajaran 1 Buku paket *Widia Sari 3*, termuat sebuah teks lagu pop Bali yang berjudul “*Song Brerong*”. Teks lagu tersebut dipaparkan memuat pendidikan karakter sebagai berikut.

##### ***Song Brérong***

*Ampura crita niki jati-jati, né tiang pegawé negeri,*

*tugas ring kantor bupati, golongan tiang tinggi.  
Yen unduk gaji pantesné tiang ba sugih,  
malahan lebih maan sampingan di sisi.  
Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,  
kwala telahné tiang siang ngerti.*

*Tan bina buka porotin berérong, gaji telah di sepirit,  
batin tanah telah di kafé, kurenan wawa wéwé.  
Yen kurenané nagih pipis baat limané,  
yéning tip wétris iing limané nyelukin.  
Satus satak tali selukang sing marasa,  
ané jumah payu makenta.*

*Apa mirib ... lintang bubuné bolong,  
Pipis liu né di kantong, buka ya amah berérong  
jani tusing nyidang ngomong, telahné di song berérong.*

*Pipisé telah, telah amah berérong,  
Pipisé telah, telahné di song berérong. (Widia Sari 3, hal. 16).*

Di dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* terdapat sebuah penyesalan bagi seorang oknum pegawai negeri. Penyesalan itu disebabkan oleh karakter bergaya hidup mewah, kurang mampu menghemat penghasilan seperti tersurat pada kutipan, ”*Tan bina buka porotin berérong, gaji telah di sepirit, batin tanah telah di kafé, kurenan wawa wéwé.*” Ini maknanya, tak obahnya bagaikan dimangsa tuyul. Gajinya habis dipakai main judi, untung jual-beli tanah dipakai mengetip waitres, sehingga isterinya rebut karena sanak keluarganya tidak makan apa-apa.

Disadari pula dirinya salah memupuk karakter kasih sayang. Lebih banyak kasih sayangnya diberikan orang lain, seperti kutipan berikut. ”*Yen kurenané nagih pipis baat limané, yéning tip wétris iing limané nyelukin. Satus satak tali selukang tusing marasa, ané jumah payu makenta.*” Artinya, ‘Jika isterinya minta uang berat tangannya member, namun jika mengetip waitris ringan tangan ia member.

#### **5.4.3 Pendidikan Karakter Satua *Pedanda Baka***

Telah disampaikan pada analisis sebelumnya bahwa salah satu kesusastraan Bali purwa ada satua Bali. Pada buku paket *Widia Sari 3* tertulis salah satu cerita rakyat Bali yang cukup dikekanal di masyarakat, yaitu cerita ”*Pedanda Baka*”.

Yang disebut *Pedanda Baka* dalam cerita ini adalah sosok I Kedis Cangkal. Mengapa disebut *Pedanda Baka*? Karena I Kedis Cangkal memiliki karakter *baka*

yang berarti loba atau serakah. Kisahnya, I Cagak menuruti keinginannya untuk selalu memangsa ikan-ikan yang ada di kolam. Pada suatu saat oleh karena ikan-ikan itu sudah banyak yang takut mendekat, I Cagak melamun dan berpura-pura sudah baik-baik. Ketika ditanya oleh ikan, ia mengatakan dirinya sudah usai memangsa ikan. Juga ia mengatakan bahwa kolam tempat ikan-ikan itu akan segera dikuras oleh para nelayan. Ia menawarkan ikan-ikan itu pindah ke tempat yang baru. Para ikan pun menuruti dan minta secara bergantian dipindahkan. Namun ternyata setiap ikan yang diterbangkan, di tengah jalan dimangsanya hingga habis.

Ketika ia terbang terakhir untuk memindahkan Sang Yuyu, terbongkarlah kedoknya bahwa ia masih sangat jahat mamangsa ikan-ikan yang diterbangkan. Saking mangkelnya Sang Yuyu atas perilaku I Kedis Cagak, ia minta dihantar kembali ke tempat semula. Setiba di sana, leher Sang Cagak dikapit keras-keras sampai putus dan ia meninggal.

#### 5.4.4 Pendidikan Karakter pada *Pupuh Sinom*

Puisi Bali tradisi sangat umum disebut tembang Bali. Hal ini karena ketika mengapresiasikannya harus menggunakan tembang yaitu alunan suara yang indah, nyaring, dan merdu sehingga akan melahirkan nilai hiburan. Melalui tembang-tembang itulah masyarakat Bali dapat mengembangkan atau menyisipkan nilai-nilai pendidikan terutama moral yang dalam tulisan ini disebut pendidikan karakter. Berikut dikutip satu bait *Pupuh Sinom* yang mengandung nilai pendidikan karakter, dikutip pada buku *Widia Sari 3*, hal.56.

##### **Pupuh Sinom**

<i>Pakukuh dasar agama,</i>	‘Dikukuhkan ajaran agama’
<i>Panca Sradhane kapuji,</i>	‘Pujilah Panca Sradha’
<i>Sane lelima punika,</i>	‘Yang lima jenis itu’
<i>Brahman sane kaping singgih,</i>	‘Brahman yang utama’
<i>Atman sane kaping kalih,</i>	‘Atman yang kedua’
<i>Karman kaping telu mungguh,</i>	‘Karma phala yang ketiga’
<i>Samsarane kaping papat,</i>	‘Samsara yang keempat’
<i>Moksa kaping lima sami,</i>	‘Moksa yang kelima’
<i>Buat sasuduk,</i>	‘Tentang maknanya’
<i>Jani bapa maritatas.</i>	‘Sekarang ayah menjelaskan’

Kutipan satu bait *Pupuh Sinom* ini mengandung ajaran agama Hindu yang dikenal lima kepercayaan dan disebut Panca Sradha, meliputi (*brahman, atman,*

*karma phala, samsara, dan moksa*). *Brahman* mengandung makna bahwa umat Hindu sangat percaya dengan adanya *Brahman* atau *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini berdampak pada kepercayaan terhadap adanya *Atman* atau roh jiwa manusia, karena *atman* merupakan sinar-sinar suci Tuhan. Dengan demikian kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter religius atau ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### 5.4.5 Pendidikan Karakter pada Puisi Bali Anyar

Yang dimaksud puisi Bali anyar modern dalam tulisan ini meliputi puisi nontembang dan puisi tembang yang dalam kenyataan sehari-hari lagu pop Bali. Berikut kutipan satu baik puisi Bali anyar yang diambil pada buku Widia Sari 3, hal.

#### B A L I (Olih Yudha Panik)

*Tabuh, solah, lan wirama driki masikian,  
idup kaidupang antuk dasar manah suci.  
Suaran bajra Ida Peranda malarapan wéda-wéda,  
Juru kidung matimpuh ngidungang wargasari,  
sakadi mayunan ring muncuk-muncuk penjoré,  
magejeran ring oncér canangsari, lebur masikian,  
dahating ngulangunin, sajeroning manah.  
(Buin pidan tiang liang apang liang dini,  
di tengah-tengah Olég Tambulilingan).*

*Ngiring mangkin sikiang ragané,  
nyegjegang warisan leluhur sami,  
mabalik sumpah ring manah soang-soang,  
anggén senjata dahating sakti,  
pacang warisin okané pungkuran,  
seni budaya kasucian leluhur wantah katuju.  
(Buin pidan tiang sebet, apang sebet dini,  
katembangin Pupuh Semarandana).*

*Wénten ké?  
Becikan ring idup pasukadukan,  
salung-lung sabayantaka,  
ngulangunin suaran suling pangangon,  
bajang-bajang nembang ngalih saang,  
Semar pagulingan di jaba pura, Wénten ké?  
(Buin pidan tiang mati, apang mati dini,  
kaéterang kakawin Prihantemen).*

Teks puisi di atas secara keseluruhan mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Hal itu terlihat pada setiap akhir bait “*Buin pidan tiang liang apang liang dini, di tengah-tengah Olég Tambulilingan; Buin pidan tiang sebet apang sebet dini, katembangin Pupuh Semarandana; Buin pidan tiang mati apang mati dini kaeterang kakawin Prihanteman*”. Artinya, Kapan saja saya bahagia agar bahagia di sini di tengah-tengah tarian Oleh Tambulilingan; Kapan saja saya sedih agar sedih di sini diiringi tembang *Pupuh Semarandana*; dan Kapan saja saya meninggal agar meninggal di sini dihantarkan tembang gede *Prihantemen*. Di sinilah tersirat karakter yang menandakan dia cinta tanah air Bali. Prinsipnya, Jika senang agar senang di Bali, jika sedih agar bersedih di Bali, jika mati pun akan tetap di Bali.

#### 5.4.6 Pendidikan Karakter pada Setiap Akhir Bab

Buku paket bahasa Bali *Widia Sari* sengaja dirancang memuat pendidikan karakter. Pada setiap akhir bab disugahi ruang khusus tentang pendidikan karakter, ada yang berbentuk ungkapan, sloka, kata-kata bijak, dan sejenisnya sehingga para guru bahasa Bali SMA/SMK yang menggunakan dapat memberikan penjelasan tentang makna materi yang disuguhkan. Dari bab pertama sampai dengan bab terakhir buku *Widia Sari 3* dapatlah dikutip materi pendidikan karakternya sebagai berikut ini.

##### 1. Pada akhir Pelajaran 1 (hal. 19)

Pada akhir pelajaran 1 disuguhkan ungkapan Bali yang mengandung muatan nilai pendidikan karakter kasih sayang. Perhatikan kutipan berikut!

*”Asihin timpalé apang asih tekén iraga!”  
Yéning meled kasayangin, iraga patut nyayangin sameton;  
Yéning meled kahormatin, iraga patut hormat riinan.*

Artinya,

‘Sayangi teman lain agar ia menyayangi kita!’  
Kalau ingin disayangi, dahului dengan menyayangi orang lain;  
Kalau ingin dihormati, awali dengan penghormatan.

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter cinta kasih atau kasih sayang. Jika kita ingin disayangi dan atau dihormati kita haruslah terlebih dahulu mengasihi dan menyayangi orang lain. Orang yang tidak menaruh rasa kasih sayang

kepada orang lain, dia pun tidak akan dikasihi. Di dalam kehidupan bermasyarakat, rasa kasih sayang ini akan berdampak sangat positif.

## 2. Pada akhir Pelajaran 2 (hal. 30)

Pada akhir Pelajaran 2 tersurat sebuah ungkapan bahasa Bali yang berbentuk ungkapan tradisional Bali yang bernama *senggakan*. Perhatikan kutipan berikut.

*“Liunan krebék kuangan ujan”.*  
*‘Anaké sané akéhan baos, nénten mabukti laksanakanipun.’*  
*Indike puniki nénten pacang wénten pikenohipun.*

Artinya,

Demikian besarnya petir, tetapi tidak ada hujan.  
 Seorang banyak bicaranya, tidak ada bukti perbuatannya.  
 Hal ini tidak akan ada manfaatnya.

Kutipan di atas menunjukkan makna bahwa walau ada petir besar jika tidak ada hujan tidak ada manfaatnya. Jika ada orang yang bicaranya banyak namun tidak ada bukti hasil kinerjanya, tentu juga tidak bermanfaat secara positif. Memang ada orang yang karakternya demikian. Sepertinya ia pintar karena banyak bicaranya, namun sesungguhnya ia orang yang tidak tahu apa-apa sehingga ketika diberikan tugas dan tanggung jawab yang penting, tidak dapat diselesaikannya dengan baik.

## 3. Pada akhir pelajaran 3 (hal. 39)

Perhatikanlah kutipan berikut ini! Kutipan yang diambil pada akhir pelajaran 3 ini dapat disimak mengandung nilai pendidikan karakter tentang kejujuran.

*“Ingetang pesan, pilih-pilihin ngalih timpal!”*  
*“Luungan matimpal ngajak anaké subhakti, jemet, lan wicaksana”*  
*Pacang kaon puarané yéning iraga iwang masuitra.*

Artinya,

“Ingatlah! Sangat penting kita memilih teman bergaul.”  
 “Bertemanlah bersama orang yang taqwa, rajin, dan bijak”  
 Akan berdampak sangat negatif jika kita salah bergaul.

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang terpenting dalam produk pilar pendidikan karakter olah hati. Pendidikan karakter hendaknya mampu menghasilkan insan yang memiliki kejujuran. Orang jujur akan selalu tenang dalam menjalankan kehidupan, sebaliknya yang tidak jujur akan banyak dihantui oleh bayang-bayang

kesalahannya. Kejujuran dalam hal ini terkait dengan jujur menilai teman sehingga dapat dipilih, mana yang baik dipakai teman dan mana yang kurang/tidak baik.

#### 4. Pada akhir pelajaran 4 (hal. 54)

Pada kutipan berikut juga dapat diangkat nilai pendidikan karakter yaitu karakter ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan kutipan berikut.

*“Tan hana wwang luputing Tri Rnam”  
Utang urip ring Ida, utang arta ring wayah, utang yasa ring nabé  
Punika mawinan patut bhakti ring Ida, ring Rerama, miwah ring Guru.*

Artinya,

“Tidak ada orang yang luput dari tiga hutang”  
Berhutang nyawa pada Tuhan, hutang harta pada leluhur,  
hutang jasa pada para guru. Karenanya patut taqwa pada Tuhan,  
serta hormat pada leluhur, dan terhadap para guru.

Kutipan di atas menunjukkan kandungan nilai pendidikan karakter dengan ungkapan bahwa setiap orang di negeri ini hendaknya dapat meningkatkan rasa bhakti terhadap leluhur dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa dapat meningkatkan rasa cinta kasih antar sesamanya karena pada dasarnya manusia dijiwai oleh sinar-sinar suci dari Tuhan Yang Maha Esa.

#### 5. Pada akhir pelajaran 5 (hal. 64)

Kutipan berikut ini mengandung petuah bahwa setiap orang hendaknya siap siaga untuk berbenah diri. Salah satu cara berbenah diri adalah dengan banyak belajar memerangi musuh. Perhatikan kutipan berikut!

*“Katambetan wantah meseh sané pinih mautama”  
Jemetang malajahang anggén merangin katambetan/kabelogan!  
Anaké sané wikan jagi mrasidayang molihang kasukerta.*

Artinya,

“Kebodohan adalah musuh yang paling hebat”  
Rajin-rajinlah belajar untuk dapat memerangi kebodohan itu!  
Orang pintar akan berpeluang mencapai hidup bahagia.

Kutipan ini mengandung nilai pendidikan karakter cinta ilmu. Orang yang memiliki karakter cinta ilmu tidak akan henti-hentinya belajar, memerangi musuh manusia yang utama yaitu punggung atau kebodohan. Belajar yang banyak dengan

penuh semangat adalah kegiatan yang sangat positif untuk mengisi diri. Menuntut ilmu dengan hati yang tulus dan penuh keseriusan adalah karakter positif untuk mencari bekal mencari nafkah.

#### **6. Pada akhir pelajaran 6 (hal. 81)**

Kutipan pada akhir pelajaran 6 di bawah ini juga mengandung pendidikan karakter. Perhatikan kutipan selengkapnya!

*“Geng yasa geng goda, tan hana taru luputing angin”.*  
*Yéning akéh mapakéрти, janten akéh manggihin pikobet.*  
*Kukuhin mapikayun, terusang mapakéрти madasar kadharman!*

Artinya,

“Jika banyak berkarya, akan banyak cobaan dan ritangan.  
 Hadipalih cobaan itu dengan berbuat kebajikan!  
 Teruslah berbuat berdasarkan kebenaran.  
 Kebenaran: kekuatan yang abadi.

Ungkapan bahwa “Jika banyak menanam jasa tentu banyak pula tantangan atau godaannya” akan berlaku sepanjang zaman. Hal ini disebabkan adanya istilah rwabhineda, yang dua selalu berbeda. Ada baik ada buruk, ada siang ada malam, ada yang pro ada yang kontra. Dengan demikian petunjuk agar kukuh berkarya dengan dasar kebenaran merupakan tuntunan karakter yang positif karena bagaimana pun kebenaran itu akan berada di atas segala-galanya.

#### **7. Pada akhir pelajaran 7 (hal. 92)**

Pada kutipan akhir pelajaran 7 ini tersirat nilai pendidikan karakter tentang prasangka buruk. Sering orang menduga orang lain akan berlaku curang atau tidak jujur karena ia sendiri yang terbiasa berlaku curang atau tidak jujur. Takaran terhadap dirinya sering dipakai menakar kondisi orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut!

*“Apa ja ngecir uli caratané, kéto jatiné isin caratané”.*  
*Anaké ané misunang timpalné jelék, ia sujatiné ané jelék.*  
*Sampunang misunang sameton mangda uripé santi.*

Artinya,

“Apa yang keluar dari ceretan, demikianlah isi carat itu.”  
 Orang yang memfitnah teman jelek, ialah sebetulnya jelek.  
 Janganlah memfitnah teman agar hidup ini damai.

Petunjuk akhir dari tuntunan karakter di atas cukup bagus, yaitu “Janganlah memfitnah orang lain agar hidup ini aman dan nyaman.” Belum tentu orang lain memiliki pribadi yang pas seperti yang diduga oleh seseorang. Karakter menilai jelek orang lain tidak selamanya benar. Banyak orang yang menjelakkan orang lain, sementara ia lebih jelek dari yang dinilainya jelek itu.

### **8. Pada akhir pelajaran 8 (hal. 105)**

Ajaran agama Hindu mengandung prinsip bahwa hidup menitis menjadi manusia adalah sebuah amanah untuk mengambil kesempatan mengubah diri. Dengan demikian tidak ada pilihan lain kecuali berbenah diri, berbuat baik, berperilaku santun sesuai kutipan berikut.

*“Tusing ada soca, inten, berliané rapuh ulian kaput endut”  
Sané becik pacang tetep becik-miik, yadiastun keni-uyak nyanyad.  
Pagehang makéрти nyejerang kadamman, ngulati kautaman.*

Artinya,

’Tidak akan intan berlian itu luntur, walaupun diobok lumpur”  
Orang yang baik akan tetap baik, walaupun terkena fitnah,  
Teguhkan berbuat kebajikan, menuju kemuliaan!

Kutipan ini mengandung pendidikan karakter teguh iman. Orang yang teguh imannya akan lebih berpeluang untuk berpikiran positif. Jika seseorang memang berbuat benar dan baik, sampai kapan pun, dan di mana pun ia akan baik. Walau difitnah, dicaci-maki, dihianati, dibunuh kariernya, ia akan tetap menemui kemuliaan. Oleh karena itu peliharalah karakter keteguhan iman itu untuk bekal menata kehidupan.

### **9. Pada Akhir Pelajaran 9 (hal. 109)**

Terkait dengan olah pikir ada karakter kecerdasan dan berpikir positif. Orang cerdas akan banyak berkarya dan beryadnya dengan kecerdasan pemikirannya. Didasari atas kecerdasan itu akan muncul keyakinan bahwa berbuat dan bekerja mengabdikan ilmu pengetahuan itu adalah amal yang sangat utama seperti tertulis pada kutipan berikut.

*“Yan hana wwang amawéh jnana sandi, ananta dhana ngaran”  
Anaké mapunia aji kaweruhan, kabaos punia luh utama.*

*Mogi-mogi punian titiangé, wénten pikenohipun.*

Artinya,

'Berderma ilmu pengetahuan, disebut yadnya yang mahamulia.  
Walau sedikit yang dapat diberikan dalam buku ini,  
Semogalah yadnya saya ini ada manfaatnya!

Kutipan ini mengajarkan bahwa yadnya ilmu pengetahuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang kegelapan merupakan yadnya yang mahamulia. Dengan demikian orang-orang yang memiliki kecerdasan dan menjadi orang-orang pintar, cerdas, hendaknya banyak-banyak mengabdikan pengetahuannya itu karena disebut merupakan yadnya yang mahamulia. Yadnya yang mulia akan menghasilkan pahala yang baik pula.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

#### **6.1 Latar Belakang**

Mohammad Nuh (2011: 8) menyatakan, bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari sektor pendidikan. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Guna membentuk pribadi yang berbudi luhur (yang seimbang intelektualitas dan moralitasnya) serta untuk menciptakan sumbu daya manusia yang handal, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Hal inilah yang menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengangkat tema perayaan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, yaitu "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti".

Berkaitan dengan hal tersebut, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pun telah mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Generasi unggul adalah generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul" (Diknas, 2011: 6).

Rendahnya karakter bangsa dapat berakibat pada rendahnya martabat bangsa. Krisis kepercayaan yang melanda para elite politik dan elite pemerintahan merupakan dampak dari pergeseran nilai-nilai luhur yang harusnya dikedepankan. Dalam membenahi negeri ini dari keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur (banyak terlibat kasus korupsi dan suap yang merugikan negara), kita harus kembali ke jati diri bangsa ini, mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemendikbud sangat gencar mengkampanyekan pendidikan yang dapat membentuk karakter bangsa. Kultur sekolah perlu secara imperatif membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang. Setiap guru, termasuk para guru bahasa daerah Bali hendaknya sanggup merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek-materi pembelajarannya sehingga akan dapat menjadi aktor untuk menyisipkan pesan-pesan pendidikan karakter pada setiap mengajar di kelas.

Materi pelajaran bahasa Bali terutama bidang sastranya, baik yang berbentuk tembang maupun *satua* (dongeng) sangat banyak mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat disisipkan sebagai petuah untuk peserta didik. Materi *paribasa* Bali (ungkapan tradisional) sebagai wujud wacana kearifan lokal, dan juga tatakrama berbicara bahasa Bali pun banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Para guru yang belum paham benar tentang nilai-nilai pendidikan karakter perlu memperolehnya dari buku-buku paket yang beredar.

Sementara ini buku-buku pelajaran bahasa Bali di SMA/SMK masih boleh dikatakan sedanya. Pada penelitian pendahuluan yang kami lakukan di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana, ternyata baru beberapa sekolah saja yang menggunakan buku paket, selebihnya hanya menggunakan LKS. Di samping itu belum banyak ada buku yang secara sengaja menyajikan muatan pendidikan karakter. Hal inilah yang melatarbelakangi rencana tahapan selanjutnya tentang Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pelajaran Bahasa Daerah Bali di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana.

## **6.2 Rumusan Masalah**

Memperhatikan isu strategis tentang "Pendidikan Karakter" yang sedang hangat dan dimotori oleh Kemendikbud RI, ada sejumlah masalah yang perlu mendapat perhatian di Bali, yaitu: (1) masih rendahnya profesionalisme para guru Bahasa Bali di SMA/SMK karena kebanyakan berasal dari lulusan agama Hindu; (2) buku-buku pelajaran Bahasa Bali cukup beragam dengan muatan materi seadanya dan belum banyak yang terancang bernuansa pendidikan karakter; (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam berbagai kompetensi bahasa Bali perlu direvitalisasi, diidentifikasi, dan diinventarisasi untuk dituangkan dalam buku ajar; dan (4) nilai pendidikan karakter yang direvitalisasi perlu dipublikasikan untuk dipahami oleh para guru sebagai muatan yang penting dalam pembelajaran bahasa Bali.

Memperhatikan permasalahan yang pelik dan sangat beragam dalam pembelajaran bahasa daerah Bali pada tingkat SMA/SMK di Bali maka masalah yang diangkat dalam rencana penelitian tahapan kedua ini yaitu:

- 4) Buku apa sajakah yang digunakan terkait pelajaran Bahasa Daerah Bali pada sekolah-sekolah SMA/SMK di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana?
- 5) Materi pembelajaran bidang mana sajakah yang mengandung nuansa pendidikan karakter pada buku pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana?
- 6) Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang tersirat di dalam materi pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana?

### **6.3 Tujuan Penelitian**

Berpijak dari latar belakang dan permasalahan tersebut, dapatlah dirumuskan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menginventarisasi buku-buku pelajaran Bahasa Daerah Bali yang digunakan pada SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek materi pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK Kelas X, XI, XII, di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter;
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat pada materi pelajaran Bahasa Daerah Bali SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana.
- 4) Mendeskripsikan pemahaman dan kemampuan para guru Bahasa Daerah Bali SMA/SMK di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi yang diajarkan kepada para peserta didik.

### **6.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan yang penting dan secara berkala dilakukan karena akan bermanfaat bagi keberlanjutan pembangunan bangsa dan negara. Adapun manfaat yang diharapkan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagi para guru, penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan pemahamannya tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pelajaran bahasa daerah Bali
- 2) bagi siswa, penelitian ini akan dapat menambah wawasan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri bangsa ke arah pembangunan sumber daya manusia yang religius, handal, cerdas, dan peduli terhadap lingkungannya
- 4) Bagi tim peneliti, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman meneliti sekaligus memperoleh pengakuan angka kredit bidang penelitian.

## 6.5 Tinjauan Pustaka

Dari hasil studi *library research* yang telah dilakukan, cukup banyak ditemukan tulisan tugas akhir mahasiswa yang mengangkat materi bidang bahasa dan sastra daerah Bali. Terutama yang meneliti bidang sastra, rata-rata membahas aspek nilai yang dapat dikategorikan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena demikian banyaknya, untuk kepentingan penelitian ini, diangkat sejumlah judul yang angka tahunnya termasuk baru sebagai berikut.

Pertama, Sumarti (3010) menulis skripsi yang berjudul "Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan *Geguritan Lubdhaka*". Kisah Lubdhaka ini sangat lumrah diketahui oleh masyarakat Bali terkait perayaan malam pemujaan Siwa (*Hari Raya Siwaratri*). I Lubdhaka seorang tokoh rakyat kecil yang mempunyai pekerjaan sebagai seorang pemburu. Suatu hari, bertepatan dengan *Prawanining Tilem Sasih Kapitu*, ia kemalaman di hutan tanpa hasil buruan sama sekali. Untuk menghindari ancaman dari binatang buas dan agar tidak jatuh ke kolam di bawah pohon itu, ia harus bergadang sampai pagi. Hyang Siwa yang sedang beryoga dan mengetahui ketekunan Lubdhaka, akhirnya menganugrahi sorga. Dalam bait-bait *pupuh* geguritan

tersebut, banyak tersirat nilai-nilai pendidikan katakter, terutama yang terkait dengan nilai pendidikan etika, moral, tata susila, dan filsafat.

Penelitian yang objeknya berbeda yaitu yang meneliti tentang *satua* atau dongeng Bali juga sudah banyak dilakukan. Pertama, Witara (2008) menulis skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, FPBS, IKIP PGRI Bali dengan judul "Aspek Struktur dan Nilai Pendidikan *Satua Ni Dyah Tantri*". Hasil penelitian ini merupakan sumber materi pelajaran Bahasa Bali yang bagus karena *Satua Ni Dyah Tantri* sangat dikenal oleh masyarakat suku Bali. Di dalam cerita tersebut banyak terdapat cerita tentang kehidupan binatang-binatang yang bertemakan hukum *karma*. Pada penelitian ini dideskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai sosial, nilai etika, nilai moral, nilai filsafat, nilai kesopanan, nilai estetika, dan nilai filsafat.

Di samping materi *geguritan* dan *satua*, materi pelajaran berbentuk cerpen bahasa Bali pun sudah pernah diangkat sebagai laporan penelitian. Misalnya, Sukerni (2009) menulis sebuah skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, FPBS, IKIP PGRI Bali dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai-nilai Cerpen Bahasa Bali *Sujen Betel* Karya I made Suarsa". Di dalam cerpen tersebut tersirat nilai-nilai pendidikan estetika, religius, cinta kasih, dan nilai pendidikan filsafat.

Suwija (2008) juga telah menulis laporan penelitian tentang "Ajaran *Patibrata* dalam Kesusastraan Bali". Penelitian ini mengangkat cerita berbentuk cerpen pula dengan judul *Sang Setyawan*. Penelitian ini sarat dengan nilai pendidikan yang menekankan pada aspek nilai kesetiaan dan kejujuran. Ini juga bagus dikutip sebagai materi pembelajaran bidang kesusastraan Bali.

Pada tahun 2010, Suwija juga menulis penelitian tentang cerpen dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai Cerpen "*Gede Ombak Gede Angin*" Karya I Made Suarsa". Ringkasan cerpen ini pun bagus diangkat untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam materi pelajaran Bahasa Bali. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan etika, estetika, moral, edukatif, dan filsafat.

Di samping materi *geguritan*, *satua*, dan cerpen, ada juga penelitian tentang Naskah Drama yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fak. Sastra Universitas Udayana. Sidanadi (2011) mengangkat karya saya dengan judul "Drama *Nepasang Warisan* Karya I Nyoman Suwija: Analisis Struktur dan Nilai". Di dalam skripsi ini terungkap adanya beberapa nilai, yaitu nilai agama, nilai tattwa/filsafat, nilai ritual/upacara, nilai pendidikan, nilai hukum adat waris, dan nilai kesetiaan.

Penelitian lainnya dilakukan terhadap materi lagu pop Bali. Suwija (2007) telah meneliti tentang "Wacana Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Pop Bali *Bungan Sandat*". Di dalam penelitian ini diungkap beberapa aspek nilai yang merupakan nilai-nilai pendidikan karakter terkait kearifan lokal dapat disisipkan dalam pembelajaran untuk mendidik etika, moral, dan sopan santun para peserta didik.

Suwija (2008) juga menulis sebuah disertasi program doktor Universitas Udayana dengan judul "Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit *Cenk Blonk*, *Joblar*, dan *Sidia*". Pada bab VI disertasi ini dibahas tentang aspek fungsi dan makna wacana kritik sosial wayang kulit tersebut. Oleh karena dialog wayang kulit menggunakan bahasa Bali yang mengenal tata tingkatan bicara, maka dari wacana kritik tersebut dapat diangkat berbagai fungsi dan nilai pendidikan karakter.

Masih cukup banyak tulisan lainnya yang relevan dikemukakan sebagai kajian pustaka ini. Dari beberapa yang telah dipaparkan di atas, belum ada yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter pada buku ajar Bahasa Bali. Penelitian yang telah ada sebelumnya masih bersifat khusus, meneliti aspek nilai pendidikan pada salah satu karya saja. Hal inilah spesifikasi atau perbedaan yang mendasar dalam rancangan penelitian yang direncanakan sehingga layak untuk dilaksanakan.

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian yang besar karena sebelum masuk pada temuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, akan didahului dengan (1) meneliti latar belakang pendidikan para guru yang mengampu bidang studi Bahasa Bali di SMA/SMK se-Bali, (2) meneliti berbagai judul buku atau materi ajar yang digunakan di SMA/SMK se-Bali,

dan (3) mengidentifikasi bidang materi ajar atau pokok-pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah (4) barulah akan mengangkat teks-teks bahasa dan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai temuan penting penelitian ini.

## **6.6 Metode Penelitian**

### **6.6.1 Lokasi dan Sumber Data**

Penelitian tahap kedua ini akan dilaksanakan di tiga lokasi penelitian yaitu di sekolah-sekolah SMA/SMK di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Jembrana. Data penelitian ini dicari dan dikumpulkan melalui sumber data berupa buku-buku pelajaran Bahasa Daerah Bali pada jenjang pendidikan SMA/SMK tiga wilayah penelitian.

Objek penelitian ini adalah berbagai aspek materi pelajaran bahasa Bali yang tersusun di dalam materi ajar Bahasa Bali SMA/SMK. Dari berbagai kompetensi dasar itulah akan dapat digali dan direvitalisasi data utama penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

### **6.6.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini berupa teks atau naskah buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Vredembregt (1981: 38), penelitian kualitatif akan melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti halnya studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksional, dan visual.

Terinspirasi oleh pendapat di atas maka pengumpulan data utama dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan. Peneliti akan melakukan pengamatan secermat mungkin terhadap aspek-aspek kompetensi dasar pelajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang tersurat di dalam buku-buku Bahasa Bali SMA/SMK yang masih digunakan oleh para guru bahasa Bali di Bali. Hasil pengamatan yang dilakukan akan diinventarisasi menggunakan teknik pencatatan. Artinya,

data-data hasil pengamatan akan didata atau dicatat satu demi satu untuk tujuan analisis data yang akan dilakukan pada bab IV.

### 6.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sesuai tata kerja metode kualitatif, maka penelaahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi ajar bahasa Bali dilakukan secara langsung sehingga kebenaran objektif yang dikemukakan melalui negosiasi dengan para informan dapat dicapai. Prosedur ini dimungkinkan sebab penelitian kualitatif memang menggunakan manusia, dalam hal ini para anggota tim peneliti menjadi ‘instrumen’ (Moleong, 1991: 241; dalam Muhadjir, 1992: 192).

Arah dan langkah-langkah pengkajian ini diharapkan menghasilkan temuan fenomena yang diteliti. Tahapan-tahapan penelitian revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pelajaran Bahasa Bali SMA/SMK di tiga lokasi penelitian akan dikembangkan menurut (1) perumusan kompetensi dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus yang berlaku, (2) indikator yang dirumuskan sesuai ketentuan kurikulum, dan (3) improvisasi pemilihan materi yang diangkat untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

### 6.7 Anggaran yang Dibutuhkan

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya
1	Gaji/Upah Pelaksanaan	Rp 15.000.000,00
2	Belanja Bahan dan Peralatan	Rp 8.000.000,00
3	Biaya Perjalanan ke tiga Kabupaten	Rp 12.000.000,00
4	Belanja Barang Non Oparasional	Rp 11.000.000,00
5	Lain-lain terkait proposal penelitian, laporan kemajuan dan laporan akhir.	Rp 6.000.000,00
	<b>Total biaya yang dibutuhkan</b>	<b>Rp 52.000.000,00</b> (Lima puluh dua juta rupiah)

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Simpulan**

Pada bagian akhir laporan kemajuan penelitian ini akan disajikan simpulan disertai dengan saran sebagai tindak lanjut. Berdasarkan temuan data hasil penelitian terkait nilai pendidikan karakter pada pelajaran bahasa daerah Bali SMA/SMK di satu kota dan dua kabupaten di Bali yang telah dideskripsikan pada bab IV, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Daerah Bali, khususnya pada tingkat SMA/SMK di Kota Denpasar, di Kabupaten Badung, dan di Kabupaten Tabanan pada saat ini sarat dengan nilai pendidikan karakter. Pada buku paket *Widia Sari 1, 2, dan 3* terdapat lima jenis materi pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu (1) materi sastra prosa Bali, (2) materi berbicara bahasa Bali, (3) materi paribasa Bali, (4) materi puisi Bali, dan (5) materi sajian khusus pendidikan karakter pada setiap akhir bab.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam materi pelajaran bahasa Bali pada jenjang pendidikan SMA/SMK lebih banyak bersifat petuah, nasihat, arahan, dan bimbingan tentang tata kehidupan umat manusia. Petuah-petuah yang disampaikan memang bermakna untuk mengubah paradigam kehidupan namun terkadang tidak pas dengan 24 karakter yang ditentukan sebagai nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

#### **7.2 Saran**

Oleh karena banyak pemikiran yang menyatakan bahwa merosotnya etika-moralitas bangsa ini sudah cukup tajam maka nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran bahasa daerah Bali perlu direvitalisasi dan disosialisasikan lebih banyak lagi oleh para guru agar dapat semakin dipahami oleh para siswa sehingga nantinya akan berdampak positif terhadap generasi penerus bangsa yang unggul, memiliki keseimbangan antara intelektualitas dengan moralitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 1998. "Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa". Dalam I Made Purwa (Ed) *Kongres Bahasa Bali IV*. Denpasar : Balai Penelitian Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Ke-menterian Pendidikan Nasional.
- Indriyanto, Bambang. 2011. "Pembangunan Karakter Tugas Besar Sekolah dan Masyarakat". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Ke-menterian Pendidikan Nasional.
- Manda, I Gede, dkk. 2010. *Lembar Kerja Siswa Sekarura Bahasa Bali*. Denpasar: MGMP Bidang Studi Bahasa Bali Kota Denpasar.
- Martyani, Yeyen. 2011. "Bangkitkan Karakter Berbahasa Indonesia". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Ke-menterian Pendidikan Nasional.
- Nuh, Muhammad. 2011. "Pendidikan Karakter Pilar Kebangkitan Bangsa". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Ke-menterian Pendidikan Nasional.
- Sidanadi, Ni Ketut. 2010. "Drama *Nepasang Warisan* Karya I Nyoman Suwija: Analisis Struktur dan Nilai" (Skripsi), Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fak. Sastra Universitas Udayana.
- Suardiana, I Wayan dan Nyoman Astawan. 2012 *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter: Buku Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suarta, I Made. 2012. "Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal". *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sukerni, Ni Wayan. 2009. "Analisis Struktur, Fungsi dan Nilai Pendidikan Cerpen Bahasa Bali *Sujen Betel*" (Skripsi). Denpasar: Jurusan

Pendidikan Bahasa dan sastra Bali, Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

- Sumarti, Ni Nyoman. 2009. "Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan *Geguritan Lubdhaka*" (Skripsi). Denpasar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Bali, Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Suwija, I Nyoman. 2008. *Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia*" (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suwija, I Nyoman. 2012. "Pendidikan Karakter: Perspektif Pelajaran Bahasa Bali" *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suwija, I Nyoman. 2013. *Widia Sari: Bahasa dan Sastra Bali 1, 2, dan 3*, untuk SMA/SMK Kelas 10, 11, dan 12. Denpasar: Sri Rama.
- Suyanto. 2011. "Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Buku Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK. 1997. *Widia Basita dan Widia Sastra 1, 2 dan 3* untuk SMA Kelas X, XI, XII. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun Buku Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK. 2004. *Widnyana Sari 1, 2, dan 3* untuk SMA Kelas X, XI, dan XII. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Witara, Ida Bagus Ketut. 2008. "Aspek Struktur dan Nilai Pendidikan *Satua Ni Dyah Tantri*" (Skripsi). Denpasar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Yudhoyono, Soesilo Bambang. 2011. "Karakter Unggul untuk Kebangkitan Bangsa". *Majalah Diknas: Memprioritaskan Layanan Prima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasioanal.

